

Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S 1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PGMI



Oleh:

Tanti Nurhayati

NIM. 093911069

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2016

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tanti Nurhayati
NIM : 093911069
Jurusan/Program Studi : PGMI

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.



Semarang, 02 Juni 2016

yang menyatakan,

Tanti Nurhayati
Tanti Nurhayati
NIM. 093911069



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus II Ngaliyan Telp. 7601295,
7615387 Semarang 50185

PENGESAHAN

Naskah skripsi dengan:

Judul : Problematika Guru dalam Menguasai TIK
(Teknologi Informasi dan Komunikasi) Pada
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan
Solusinya di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan
Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016

Nama : Tanti Nurhayati
NIM : 093911069
Jurusan : PGMI

Telah diujikan dalam sidang munaqasyah oleh Dewan Penguji
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat
diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana dalam
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Semarang, 13 Juni 2016

Penguji I,

DEWAN PENGUJI

Penguji II,

H. Fakrur Rozi, M.Ag.

NIP. 19691220199503 1 001

Titik Rahmawati, M.Ag.

NIP. 19710122 200501 2001

Penguji III,

Penguji IV,

Kristi Liani Purwati, S.Si., M.Pd.

NIP. 19810718 200912 2 002

Dr. Hamdan Hadi Kusuma, M.Sc.

NIP. 197703202009 121002

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.

NIP. 196006151991031004

Semarang, 02 Juni 2016

NOTA PEMBIMBING

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : Problematika Guru dalam Menguasai TIK
(Teknologi Informasi dan Komunikasi) Pada
Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan
Solusinya di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan
Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016

Nama : Tanti Nurhayati

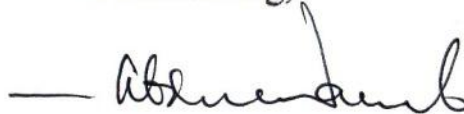
NIM : 093911069

Jurusan : PGMI

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam sidang munaqasah.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Wahib, M.Ag.

NIP. 196006151991031004

ABSTRAK

Judul : Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Solusinya di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati Tahun Ajaran 2015/2016
Nama : Tanti Nurhayati
NIM : 093911069

Skripsi ini membahas Problematika Guru dalam menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati. Meliputi masalah-masalah yang dialami guru dalam menguasai TIK dan solusi yang dapat dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan: (1) Apa saja problematika guru dalam menguasai TIK di MI al-Asy'ari Kuniran batangan pati?; (2) Bagaimana solusi mengatasi problematika guru dalam menguasai TIK di MI al-Asy'ari Kuniran batangan pati?

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi : observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis yang digunakan ada tiga tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Kajian ini menunjukkan bahwa: (1) Problematika yang dihadapi guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati yaitu: a) kemampuan dasar guru dalam bidang TIK yang memang masih rendah. b) ketersediaan fasilitas TIK yang masih beluma memadai. c) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Sehingga guru kurang terangsang untuk lebih mengembangkan diri. d) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran. e) Anggapan guru yang menganggap bahwa materi yang ada di buku sudah cukup untuk mengajarkan siswa dengan baik sehingga tidak diperlukan media TIK. f) Kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional, yang dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan. g) Tidak adanya kegiatan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang TIK. (2) Solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati diantaranya adalah sebagai berikut: a) Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru. b) Pemberian fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kelas. c) Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kendal, khususnya guru PAI. d) Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan. Solusi yang terpenting adalah pelaksanaan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, sehingga guru memiliki kemampuan yang bagus dalam bidang TIK. Dan pengadaan fasilitas juga sangat penting, karena kemampuan guru yang bagus tentang penggunaan media elektronik akan percuma jika fasilitasnya tidak tersedia.

Temuan tersebut memberikan acuan bagi lembaga pendidikan untuk lebih dapat meningkatkan pelaksanaan pendidikan karakter. Kemudian untuk pemerintah, semoga dapat dijadikan keterangan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah jangan hanya dijadikan retorika semata, namun harus ada tindak lanjut yang pasti dan bermanfaat.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka – mereka yang selalu memberi arti dalam hidupku, kepada mereka – mereka yang selalu aku sayangi, dengan penuh kerendahan hati aku persembahkan karya ini untuk:

1. Orang tuaku tercinta yang senantiasa meridhoi dan mendukungku tanpa lelah untuk cita- citaku
2. Suami tercinta yang selalu mendo'akan ku siang dan malam tiada henti untuk kesuksesan isterinya
3. Anakku tercinta Ahmad Abrisam Aiman Ahza dan Abira Tahsina Khanza yang selalu membuat aku bahagia dan menginspirasiku di kala mereka bertingkah, dan memberi semangat dengan senyumannya.
4. Kepala MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan yang telah memberikan izin tempat penelitian
5. Guru –guru PAI yang telah membantu pelaksanaan penelitian ini.
6. Almamater Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang ku banggakan.
7. Teman-temanku PGMI B 2009 yang selalu saya rindukan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Problematika guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) pada pembelajaran pendidikan agama islam*” yang secara akademis menjadi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana S I dalam Ilmu Pendidikan Islam pada Program Studi Pendidikan Guru MI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.

Ridho dan pertolongan Allahlah penulisan skripsi ini bisa selesai. Penulis menyadari bahwa apa yang telah tersaji dalam penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Masih banyak hal-hal yang kurang sesuai, yang masih perlu diperbaiki dan diperdalam lebih lanjut karena hanya sebatas inilah yang dapat penulis sampaikan. Hal ini penulis harapkan agar dapat dimaklumi sebagai akibat keterbatasan dan kemampuan penulis. Maka dengan segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan, demi kesempurnaan dan menindak lanjuti pada kajian-kajian yang lebih lanjut.

Penelitian ini juga tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, kepadanya penulis mengucapkan rasa terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya atas torehan jasa-jasa mereka yang telah diberikan dengan penuh keikhlasan dan ketulusan baik berupa tenaga, pikiran, bimbingan, saran-saran serta motivasi yang sangat berharga bagi penulis. Rasa syukur dan terima kasih ini kami sampaikan kepada:

1. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St.,^{viii} sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
2. Abdul Wahib, M.Ag selaku pembimbing yang telah banyak membuka fikiran dan pencerahan serta memberikan bimbingan, pengarahan dan selalu meluangkan waktu ditengah kesibukannya untuk menuntun agar skripsi ini cepat selesai.
3. Fihris, M.Ag sebagai Dosen Wali Studi yang senantiasa membimbing penulis selama masa studi.

4. Muh. Mukhlis S.Pd.I., selaku kepala MI Al Asy'ari Kuniran Batangan Pati yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan penelitian dalam rangka penulisan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga dan sahabat-sahabatku yang selalu mengiringi langkahku dengan do'a, cinta, motivasi, dengan penuh kesabaran dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Sungguh kami tidak dapat memberikan balasan apapun, hanya untaian do'a semoga Allah SWT memberikan balasan pahala yang berlipat atas amal kebaikan dan segala jasa yang begitu berharga, semoga selalu dalam rahmat dan lindungannya. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat terutama bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca.

Semarang, 02 Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN NOTA DINAS	iv
HALAMAN ABSTRAK	v
PERSEMBAHAN.....	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Teknologi dan Informatika (TIK).....	9
2. Manfaat teknologi dan informasi dalam pembelajaran ...	16
3. Pendidikan agama Islam (PAI).....	20
4. Problematika Guru dalam menguasai TIK	32
B. Kajian Pustaka.....	37
C. Kerangka Berpikir	39
BAB III METODE PENELITIAN	
x	
A. Pendekatan Penelitian	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian	41
C. Sumber data.....	41
D. Fokus Penelitian	42
E. Metode Pengumpulan Data.....	43
F. Uji Keabsahan Data.....	47

	G. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
	A. Deskripsi Data.....	52
	1. Problematika Guru dalam Menguasai TIK di MI Al-Asy'ari.....	52
	2. Solusi Mengatasi Problematika Guru dalam Menguasai TIK di MI Al-Asy'ari.....	58
	B. Analisis Data	59
	C. Keterbatasan Penelitian.....	64
BAB V	PENUTUP	
	D. Kesimpulan	66
	E. Saran.....	67
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian penting yang mesti ada dalam kehidupan. Sebagai sebuah proses, ada dua asumsi yang berbeda mengenai pendidikan dalam kehidupan manusia. Pertama, ia bisa dianggap sebagai sebuah proses yang terjadi secara tidak disengaja atau berjalan secara alamiah. Pengertian ini merujuk pada fakta bahwa pada dasarnya manusia secara alamiah merupakan makhluk yang belajar dari peristiwa alam dan gejala-gejala kehidupan yang ada untuk mengembangkan pengetahuannya. Kedua, pendidikan bisa dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku, terutama perundang-undangan yang dibuat atas dasar kesepakatan masyarakat.¹ Pengetahuan manusia bisa berupa bawaan yang berkembang dengan sendirinya berdasarkan apa yang dialaminya dalam perjalanan kehidupan, dan juga bisa berupa bentukan untuk menjadikan seseorang lebih baik dalam hal yang diinginkannya.

Pendidikan sebagai proses transformasi pengetahuan melibatkan banyak sekali aspek atau komponen yang ada di dalamnya untuk mendukung kegiatan pendidikan tersebut.

¹Fathul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 287.

Namun pendidikan sekarang ini yang dianggap masih terlalu mengedepankan pengetahuan kognitif, nyatanya tidak mampu atau gagal mengatasi perkembangan moral siswanya. Bahkan dari segi kognitifpun masih banyak sekolah yang belum mencapai kategori puas.

Masalah yang lain di era globalisasi ini salah satunya adalah penguasaan teknologi informasi (TIK) oleh para bapak dan ibu guru. Tidak bisa dipungkiri bahwa masih banyak para pengajar-pengajar kita yang masih belum menguasai teknologi informasi. Padahal teknologi informasi sekarang ini jika dimanfaatkan dengan baik maka dapat membantu dan mempermudah tugas-tugas guru di dalam menjalankan tugasnya. Bahkan untuk anak setingkat sekolah dasar (SD) sekarang ini hampir semuanya sudah memiliki handphone. Perkembangan teknologi memang tidak bisa dicegah, tapi masalah yang utama adalah bagaimana kita bisa memanfaatkan dan mengarahkan anak didik kita pada pemanfaatan yang lebih baik.

Teknologi dan informasi di lingkungan sekolah juga harusnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan belajar mengajar, karena dapat mempermudah dan membuat menarik kegiatan belajar mengajar. Tapi pada era perkembangan teknologi yang begitu pesat masih terdapat banyak guru yang belum bisa memanfaatkan teknologi dan informasi secara maksimal. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati, beliau mengatakan

bahwa dari 9 guru hanya sekitar 3 guru saja yang dapat mengoperasikan komputer dengan baik.²

Masalah guru dalam memanfaatkan TIK di dalam kegiatan pembelajaran. Kemampuan guru harus diberdayakan secara maksimal. Sebagaimana dijelaskan bahwa Pemberdayaan pegawai adalah merupakan salah satu strategi untuk mewujudkan pegawai yang unggul dalam kinerjanya. Terdapat berbagai strategi yang digunakan organisasi untuk mengembangkan dan memperbarui kemampuan dan keahlian pegawai dalam menghadapi berbagai permasalahan organisasi. Pemberdayaan merupakan salah satu pengembangan pegawai melalui *employee involvement*, yaitu dengan memberi wewenang dan tanggungjawab yang cukup untuk menyelesaikan tugas dan pengambilan keputusan. Pemberdayaan pegawai menjadi sesuatu hal yang sangat signifikan, strategis dan komprehensif bagi setiap proses aktifitas organisasi dalam mewujudkan kinerja sebagaimana diharapkan. Dengan pemberdayaan tersebut, pegawai menentukan *survive*-nya organisasi karena pegawai menjadi lebih percaya diri, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif dalam merespon berbagai perubahan yang sangat dinamis saat ini.³

² Hasil wawancara dengan kepala madrasah ibtidaiyah MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati, 16 desember 2015, diruang kepala madrasah.

³ Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), Hal. 222.

Pemberdayaan pegawai merupakan salah satu cara yang ditempuh untuk mewujudkan pegawai yang berkualitas dan berdedikasi tinggi dalam sebuah organisasi. Dalam lingkup pendidikan hal demikian ini juga sangat perlu untuk diperhatikan. Utamanya peran guru di dalam lembaga pendidikan. Pegawai atau personalia, terutama guru merupakan ujung tombak dalam proses pendidikan. Proses pendidikan tidak akan berhasil dengan baik tanpa peran guru. Secara institusional, kemajuan suatu lembaga pendidikan lebih ditentukan oleh pimpinan lembaga tersebut daripada oleh pihak lain. Akan tetapi, dalam proses pembelajaran, guru berperan paling menentukan melebihi metode atau materi. Urgensi guru dalam proses pembelajaran ini terlukis dalam ungkapan berbahasa Arab yang pernah disampaikan A. Malik Fajdar, “Al-thariqah ahammu min al-maddah walakinna al-muddaris ahammu min al-thariqah (metode lebih penting daripada materi, tetapi guru lebih penting daripada metode).⁴

Sekolah sebagai salah satu bentuk organisasi yang memiliki sumber daya manusia yang sangat penting, sudah sejawarnya diperhatikan perihal pengembangan sumber daya manusianya. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan kinerja guru yang ada.

Pemanfaatan teknologi dan informasi jika digunakan secara tepat dapat membantu kegiatan belajar siswa dan guru di

⁴ Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya : Erlangga, 2007), Hal. 129.

dalam kelas. Maister (1997) mengemukakan bahwa profesionalisme bukan sekadar pengetahuan teknologi dan manajemen tetapi lebih merupakan sikap, pengembangan profesionalisme lebih dari seorang teknisi bukan hanya memiliki keterampilan yang tinggi tetapi memiliki suatu tingkah laku yang dipersyaratkan. Menurut Arifin (2000), guru yang profesional dipersyaratkan mempunyai;⁵ 1) dasar ilmu yang kuat sebagai pengejawantahan terhadap masyarakat teknologi dan masyarakat ilmu pengetahuan di era globalisasi, 2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan yaitu ilmu pendidikan sebagai ilmu praksis bukan hanya merupakan konsep-konsep belaka. Pendidikan merupakan proses yang terjadi di lapangan dan bersifat ilmiah, serta riset pendidikan hendaknya diarahkan pada praksis pendidikan masyarakat Indonesia, 3) pengembangan kemampuan profesional berkelanjutan, profesi guru merupakan profesi yang berkembang terus menerus dan berkesinambungan antara LPTK dengan praktek pendidikan. Dengan adanya persyaratan profesionalisme guru ini, perlu adanya paradigma baru untuk melahirkan profil guru yang profesional di era globalisasi, yaitu; 1) memiliki kepribadian yang matang dan berkembang, 2) penguasaan ilmu yang kuat, 3) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains

⁵ Muhammad Azibila, *Problematika yang di hadapi Guru Bahasa Indonesia*, Artikel. <file:///C:/Users/user/Downloads/PROBLEMATIKA%20YANG%20DI%20HADAPI%20GURU%20BAHASA%20INDONESIA%20~%20Alzibilla.htm>. Diakses tanggal 10 februari 2016.

dan teknologi, dan 4) pengembangan profesi secara berkesinambungan. Keempat aspek tersebut merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru yang profesional.⁶

Pengembangan kemampuan guru dalam menguasai TIK juga sangat bergantung pada kemampuan *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki oleh guru. *Soft skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup, baik untuk sendiri, berkelompok, atau bermasyarakat, serta dengan Sang Pencipta. Dengan mempunyai *soft skills* membuat keberadaan seseorang akan semakin terasa di tengah masyarakat. Keterampilan akan berkomunikasi, keterampilan emosional, keterampilan berbahasa, keterampilan berkelompok, memiliki etika dan moral, santun dan keterampilan spiritual.⁷

Soft skill yaitu semua sifat yang menyebabkan berfungsinya *hard skills* yang dimiliki. *Soft skills* dapat menentukan arah pemanfaatan *hard skills*. Jika seseorang memilikinya dengan baik, maka ilmu dan keterampilan yang dikuasainya dapat mendatangkan kesejahteraan dan kenyamanan bagi pemiliknya dan lingkungannya. Sebaliknya, jika seseorang tidak memiliki *soft skills* yang baik, maka *hard skills* dapat

⁶ Muhammad Azibila, *Problematika yang di...*, Diakses tanggal 10 februari 2016.

⁷Eflidri dkk, *Soft Skills untuk Pendidik*, (Jakarta: Baduose Media, 2011), hal. 67

membahayakan diri sendiri dan orang lain.⁸ Jadi pengetahuan guru tentang TIK dan kemampuan dalam mengoperasikan TIK sangat perlu dilatih sehingga lebih maksimal dalam memanfaatkan TIK di dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “Problematika Guru dalam Menguasai TIK (Teknologi Informasi dan Komunikasi) di MI Al-Asy’ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2015/2016”.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut di atas, persoalan yang akan menjadi tema sentral dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja problematika guru dalam menguasai TIK di MI al-asy’ari kuniran batangan pati?
2. Bagaimana solusi mengatasi problematika guru dalam menguasai TIK di MI al-asy’ari kuniran batangan pati?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penulisan Skripsi

Secara umum penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang problematika dan solusi guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di MI Al-Asy’ari Kuniran Batangan Pati.

Secara spesifik, penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi dan kejelasan tentang:

⁸ *Ibid*, hlm. 76.

- a. Problematika guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati.
 - b. Solusi dalam mengatasi problematika guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati.
2. Manfaat Penulisan Skripsi

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah khasanah kelimuan di bidang pendidikan, khususnya dalam mengetahui problematika guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati.
- b. Memberikan gambaran dan penjelasan kepada guru atau pendidik dan lembaga pendidikan sebagai sumbangan pemikiran untuk meningkatkan kualitas pelaksanaan pendidikan di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Teknologi dan Informasi (TIK)

a. Pengertian Teknologi Informasi dan Komunikasi

Secara etimologis, akar kata teknologi adalah *techne* yang berarti serangkaian prinsip atau metode rasional yang berkaitan dengan pembuatan suatu objek atau kecakapan tertentu, pengetahuan tentang prinsip-prinsip atau metode, seni.¹ Adapun kata *logos* sebagai stem kata *logi*, tidak mengacu pada status ilmiah dari teknologi, sebagaimana ditemukan dalam istilah sosiologi, antropologi, dan biologi, tetapi lebih mengarah kepada makna “tata pikir” atau “keteraturan” sebagaimana ditemukan dalam istilah kronologi, dan ideologi.

Teknologi informasi dan komunikasi adalah berbagai aspek yang melibatkan teknologi, rekayasa dan teknik pengelolaan yang digunakan dalam pengendalian dan pemrosesan informasi serta penggunaannya, hubungan komputer dengan manusia dan hal yang berkaitan dengan sosial, ekonomi dan kebudayaan. Teknologi informasi dan komunikasi terdiri dari semua

¹ Sindung Tjahyadi, “*Ilmu Teknologi dan Kebudayaan*”, dalam *Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), hlm. 151-152.

bentuk teknologi yang terlibat dalam pengumpulan, manipulasi, persembahan dan menggunakan data.²

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan TIK menjadi salah satu tantangan eksternal dalam bidang pendidikan. Setiap orang dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga bagi insan-insan yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidik atau guru. Guru harus menguasai teknologi.

Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) mencakup dua aspek, yaitu Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi. Teknologi Informasi, meliputi segala hal yang berkaitan dengan proses, penggunaan sebagai alat bantu, manipulasi, dan pengelolaan informasi. Teknologi Komunikasi merupakan segala hal yang berkaitan dengan penggunaan alat bantu untuk memproses dan mentransfer data dari perangkat yang satu ke lainnya. Karena itu, Teknologi Informasi dan Teknologi Komunikasi adalah suatu padanan yang tidak terpisahkan yang mengandung pengertian luas tentang segala kegiatan yang terkait dengan pemrosesan,

² Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 31.

manipulasi, pengelolaan, dan transfer/pemindahan informasi antar media.³

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa, teknologi informasi adalah suatu teknologi yang digunakan untuk mengolah data, termasuk memproses, mendapatkan, menyusun, menyimpan, memanipulasi data dalam berbagai cara untuk menghasilkan informasi yang berkualitas, yaitu informasi yang relevan, akurat dan tepat waktu, yang digunakan untuk keperluan pribadi, bisnis, dan pemerintahan juga merupakan informasi yang strategis untuk pengambilan keputusan.

b. Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Menurut Everett M. Rogers dalam bukunya Saharuddin, menyebutkan bahwa perkembangan teknologi komunikasi melalui empat era, yaitu:⁴

- 1) Era komunikasi tulisan (4000SM-sekarang)
- 2) Era komunikasi cetak (1456-sekarang)
- 3) Era telekomunikasi (1844-sekarang)
- 4) Era komunikasi interaktif (1946-sekarang).

Namun bila merujuk pada perkembangan teknologi secara keseluruhan maka perkembangan teknologi komunikasi dapat disusun dalam garis besar

³ Mashadi, *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*, (Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997), Hlm. 13.

⁴ Saharuddin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, (Sleman: Pustaka Akademika, 2011), hlm.38.

sejarah perkembangan teknologi komunikasi yang tersusun secara periodik melalui empat tahap seperti dibawah ini:⁵

1) Zaman prasejarah

Zaman prasejarah terbagi lagi kedalam 4 tahap, yaitu:

a) Tahap memori aiding stage

Pada zaman ini manusia masih dalam tahapan primitif. Mereka masih tinggal di gua-gua dengan mengandalkan sepenuhnya hidup mereka pada alam. Mereka belum mengenal sistem hidup bermasyarakat, belum mengenal cara bertani. Komunikasi di antara mereka hanya sebatas pada anggota kelompok mereka. Di dalam komunikasinya mereka hanya sebatas menggunakan alat bantu yang ada pada tubuhnya, yang diwujudkan dalam bentuk bahasa isyarat atau sering juga disebut sebagai bahasa isyarat.

b) Tahap pictorial era periode

Pada tahap ini selangkah peradaban dan kebudayaan mereka tambah maju. Komunikasi tidak saja sebatas anggota dalam kelompoknya, akan tetapi juga telah meluas sampai ada kelompok yang lain. Diperkirakan oleh para ahli,

⁵ Saharuddin, *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, (Sleman: Pustaka Akademika, 2011), hlm. 39-42.

pada tahap ini mereka sudah mengenal bahasa verbal atau bahasa ucap. salah satu kemajuan lainnya yang dicapai peradaban masyarakat pada masa ini adalah dengan diciptakannya lambang-lambang visual sebagai alat bantu mereka di dalam proses komunikasinya. alat bantu visual tadi berupa gambar-gambar binatang yang peninggalannya banyak ditemukan di dinding-dinding gua.

c) Tahap ideographic stage

Peradaban komunikasi khususnya manusia pada umumnya mulai selangkah lagi lebih maju. Pada fase ini manusia di dalam sistem kemasyarakatan sudah mulai teraatur, mengenal sistem bangunan, sistem pengairan pertanian, dan juga sistem komunikasi yang baik. Kalau pada tahap sebelumnya simbol visual digambarkan dengan bentuk binatang, pada tahap ini mereka telah dapat memformulasikan huruf-huruf sebagai lambang visualnya. Huruf-huruf sebagai lambang komunikasinya disebut dengan huruf ideogram, yakni satu bentuk huruf yang di dalamnya mencakup pengertian satu ide atau bisa disebut satu huruf buca merupakan makna satu bunyi akan tetapi satu pengertian atau konsep.

d) Phonetic stage

Tahap ini ditandai dengan semakin sempurnanya alat bantu yang digunakan manusia dalam berkomunikasi. Karena pada tahap inilah manusia dapat menyusun abjad huruf seperti apa yang kita kenal saat ini. Abjad yang tersusun secara teratur saat ini berasal dari tulisan yang tidak berabjad secara teratur yang ditemukan situs di pulau Kreta, pusat kebudayaan minea kuno.

2) Zaman transisi

Masa ini adalah masa antara runtuhnya kekaisaran Romawi hingga ditemukannya mesin uap tahun 1750. pada masa tersebut Eropa dikuasi bangsa Barbar sehingga tidak ada catatan tentang perkembangan teknologi komunikasi. Hanya saja di China ditemukan bahwa tahun 1190 telah ditemukan tulisan-tuisan dalam bentuk buku.

Setela mengalami kemandegan akibat di jajah maka pada abad ke 14 muncul beberapa pabrik kertas di Eropa yang mengacu pada teknologi yang dimiliki China. Munculnya pabrik kertas muncul pula surat kabar yang ditulis dengan tulisan tangan seperti *Strange News* di Inggris, dan *Nova* di Itali.

3) Zaman revolusi industri dan pasca revolusi industri

Pada masa revolusi industri ini, tonggak sejarah perkembangan teknologi komunikasi di dahului dengan ditemukannya mesin uap oleh James Watt. Penggunaannya pada tahun 1785 dalam industri menimbulkan massifikasi produksi yang memaksa pencarian raw material secara ekspansi keluar Eropa. Melalui ekspansi ini menimbulkan kesadaran akan teknologi yang mampu mengatasi jarak ruang dan waktu. Teknologi yang pertama pada masa ini dengan ditemukannya mesin telegraf oleh Morse pada tahun 1832.

4) Zaman modern

Zaman modern merupakan zaman ketika komunikasi suda mulai menyatukan manusia diberbagai belahan dunia tanpa terhalangi oleh jarak, ruang dan waktu. Era ini mula muncul ketika tahun 1942 ditemukan komputer mainframe pertama di Philadelphia Amerika Serikat yang disebut sebagai ENIAC.

Lompatan yang menakjubkan pada zaman ini adalah dengan ditemukannya media yang disebut sebagai “multi media” yaitu perpaduan tiga teknologi utama, yaitu telepon, komputer, dan televisi. Penemuan multi media ini membawa perubahan pada

perilaku komunikasi yang dilakukan sehingga komunikasi yang tadinya bersifat pasif menjadi bersifat aktif dengan dapat segera memberikan umpan balik terhadap informasi yang diterima.

2. Manfaat teknologi dan informasi dalam pembelajaran

Ilmu pengetahuan dan teknologi terus berkembang. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) memberikan dampak pada semua bidang kehidupan, termasuk pendidikan. Kemajuan TIK menjadi salah satu tantangan eksternal dalam bidang pendidikan. Setiap orang dituntut untuk mampu mengikuti kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Demikian juga bagi insan-insan yang berkecimpung di dunia pendidikan, khususnya pendidik atau guru. Guru harus menguasai teknologi.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam bidang pendidikan seperti pemanfaatan komputer dan jaringan komputer memberikan kesempatan pada setiap pembelajar untuk mengakses materi pembelajaran yang disajikan dalam bentuk interaktif melalui jaringan komputer. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi ini diharapkan dapat meningkatkan keberhasilan belajar pembelajar, penurunan tingkat putus sekolah, dan penurunan tingkat ketidakhadiran di kelas. Untuk itu aplikasi teknologi informasi dan komunikasi agar tepat guna hendaknya

disesuaikan dengan kehidupan atau budaya yang berlaku dimasyarakat.⁶

Ada tiga jenis umum penerapan teknologi di bidang pendidikan menurut Bitter & Legacy, 2008; Lever-Duffy & McDonald, 2008; Thorsen, 2006. Pertama guru menggunakan teknologi ke dalam pengajaran mereka di ruang kelas untuk merencanakan pengajaran dan menyajikan isi pelajaran kepada siswa mereka. Kedua, guru menggunakan teknologi untuk menjajaki, melatih dan menyiapkan bahan makalah dan presentasi. Ketiga, guru menggunakan teknologi untuk mengerjakan tugas administrasi yang terkait dengan profesi mereka, seperti penilaian, pembuatan catatan, pelaporan, dan tugas pengelolaan.

Dalam pemanfaatan teknologi untuk pengajaran, guru dapat menggunakan pengolah kata dan spradsheet untuk menyiapkan bahan ajar, lembar kerja siswa, instrumen penilaian, simbol-simbol di ruang kelas, poster, dan gambar. Kemampuan guru dalam menggunakan pengolah kata menjadikan guru mampu menyediakan dokumen-dokumen yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Guru dapat mengilustrasikan informasinya dengan gambar, bagan dan grafik. Selain itu harus diperhatikan keterlibatan siswa dalam menggunakan teknologi. Selama proses pembelajaran ketrampilan siswa dalam menggunakan teknologi harus

⁶ Munir, *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), Hlm. 33.

terlatih. Penggunaan teknologi oleh siswa melalui pengolahan kata, spreadsheet, basis data, pengajaran dengan bantuan komputer (CAI), program pengajaran pribadi, game pengajaran, simulasi, program penyelesaian masalah, internet, proyek multimedia, sistem pembelajaran terpadu, televisi pendidikan, dan papan tulis interaksi.

Guru juga dapat menyajikan presentasinya secara profesional melalui slide. Presentasi dapat menggunakan multimedia seperti grafik, suara, animasi dan video clip yang menjadikan presentasi semakin memikat. Penggunaan internet juga akan mendukung pembelajaran yang dilakukan. Penggunaan multimedia terbukti meningkatkan kualitas pembelajaran apabila antara teks dan visual mendukung satu sama lain. Misalnya penambahan diagram atau animasi untuk memperlihatkan cara petir bekerja. Demikian juga untuk pembelajaran membaca di SD dengan penggunaan video untuk memahami bunyi huruf, penggabungan suara dan perbendaharaan kata mampu meningkatkan kemampuan siswa.⁷

Guru dapat memanfaatkan teknologi untuk menyelesaikan tugas administrasi, seperti pemberian nilai, pembuatan laporan, membuat catatan-catatan tentang

⁷ Ardiani Mustikasari, *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, Artikel, <file:///C:/Users/user/Downloads/PEMANFAATAN%20TEKNOLOGI%20INFORMASI%20DAN%20KOMUNIKASI%20%28TIK%29%20DALAM%20PEMBELAJARAN%20KURIKULUM%202013.htm>. Diakses tanggal 10 februari 2016.

siswanya. Penggunaan surat elektronik memungkinkan guru lebih mudah berkomunikasi dengan guru lain, orang tua, komite, dan stake holder lain.

Menurut Slavin, R. E, untuk mempermudah guru dalam pemanfaatan teknologi, paling tidak komputer harus tersedia di setiap sekolah bahkan idealnya di setiap ruang kelas sesuai jumlah siswa yang ada. Apabila kondisi sekolah hanya memungkinkan satu komputer per kelas atau hanya tersedia satu laboratorium, tentunya tetap harus dimanfaatkan secara optimal. lebih efisien apabila menempatkan semua komputer di laboratorium. Beberapa keuntungannya adalah: 1) seluruh siswa di kelas dapat bekerja dengan piranti lunak yang sama pada saat yang sama, 2) pemasangan jaringan komputer lebih mudah dan murah, 3) keamanan lebih terjaga. Yang perlu diperhatikan adalah memerlukan penjadwalan yang seksama, sehingga mengurangi fleksibilitas dalam pengintegrasian komputer dalam pembelajaran.⁸

Beberapa penelitian mengenai pembelajaran dengan bantuan komputer menyimpulkan bahwa komputer dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih dinamis. Namun demikian dalam kegiatan pembelajaran perlu dipadukan antara kegiatan dengan komputer dan tanpa menggunakan komputer. Peran guru dalam merancang pembelajaran yang kreatif sangat

⁸ Slavin, R. E., , *Educational Psychology: Theory and Practice* terjemahan *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, (Jakarta: Indeks 2011), hlm. 24.

diperlukan. Karena guru yang akan menggunakan atau memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Adanya anggapan teknologi akan menggantikan guru dalam pembelajaran tidak mempunyai dasar. Hasil penelitian menunjukkan penggunaan komputer dalam pembelajaran tidak memberikan dampak yang berarti apabila tidak dikelola secara efektif oleh guru. Guru akan menggunakan teknologi secara efektif sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran. Bukan guru digantikan oleh teknologi.⁹

3. Pendidikan agama islam (PAI)

Orang-orang Yunani, lebih kurang 600 tahun sebelum Masehi, telah menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha membantu manusia menjai manusia. Ada dua kata yang penting dalam kalimat itu yaitu “membantu” dan “manusia”. Manusia perlu dibantu agar ia berhasil menjadi manusia. Seseorang dapat dikatakan telah menjadi manusia bila telah memiliki nilai (sifat) kemanusiaan. Itu menunjukan bahwa tidaklah mudah menjadi manusia. Jadi, tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia.¹⁰

Istilah pendidikan sering mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman kepada orang lain. Dari variasi ruang gerak ketrampilan dan pengetahuan memberikan ruang lingkup

⁹ Ardiani Mustikasari, *Pemanfaatan Teknologi Informasi...*

¹⁰ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33.

yang berbeda pula. Sehingga memunculkan istilah teacher, lecture, tutor, trainer, guru, ustadz, mudarris dan lain sebagainya.¹¹

Pendidikan dalam ilmu pendidikan ialah semua yang memengaruhi perkembangan seseorang, yaitu manusia, alam dan kebudayaan. Namun dari ketiga hal tersebut yang paling penting adalah manusia. Karena manusia melakukan pendidikan secara sadar dan ada yang tidak dengan kesadaran serta ada pula yang kadang secara sadar maupun tidak sadar.¹²

Istilah pendidikan dalam konteks islam pada umumnya mengacu kepada term *al-terbiyah*, *al-ta'dib* dan *al-ta'lim*. Dari ketiga istilah tersebut term yang populer digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* *al-ta'lim* jarang digunakan. Padahal kedua istilah tersebut telah digunakan sejak awal pertumbuhan pendidikan Islam.¹³

Menurut As-Syaibany, pendidikan agama islam adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan

¹¹ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, (Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005), hlm. 113-114.

¹² Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integarasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu, Memanusiakan Manusia*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2014), hlm. 170.

¹³ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, (Kairo : al-Kasyaf, 1945), hlm. 21.

pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi dalam masyarakat.¹⁴

Konsep pendidikan menurut Harun Nasution harus disesuaikan dengan konsep manusia menurut Al-Qur'an dan hadis. Konsep manusia menurut ajaran Islam, bukan hanya terdiri dari tubuh, seperti yang terdapat dalam filsafat materialisme, tetapi tersusun dari unsur jasmani dan ruhani. Dalam pada itu unsur ruhani bukan pula terdiri hanya dari daya intelek seperti yang terdapat dalam filsafat Barat, tetapi daya berpikir yang disebut akal dan daya merasa yang disebut kalbu. Dengan demikian manusia tersusun dari dua unsur, unsur materi (jasmani atau tubuh) dan unsur immateri (ruh).

Tubuh manusia berasal dari tanah di bumi, sedangkan ruh manusia berasal dari substansi immateri di alam gaib. Tubuh mempunyai daya-daya fisik atau jasmani, seperti mendengar, melihat, merasa, mencium, dan daya gerak seperti menggerakkan tangan, kaki, kepala, dan lain-lain. Sedangkan ruh yang juga disebut al-nafs mempunyai dua daya, yakni daya berpikir yang disebut akal yang berpusat di kepala dan daya rasa yang disebut kalbu yang berpusat di dada. Akal dikembangkan melalui pendidikan sains dan daya rasa melalui pendidikan agama.

Dalam sistem pendidikan semacam ini pendidikan agama mempunyai kedudukan yang pentingnya sama dengan

¹⁴ Omar Muhammad Al-Syaibaniy, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 399.

pendidikan sains. Keduanya merupakan bagian yang esensial dan integral dari sistem pendidikan umat. Tidak tepat jika di dalam pendidikan agama memomorduakan pendidikan sains dan tidak tepat pula jika pendidikan sains dianakemaskan dan pendidikan agama dianaktirikan. Keduanya harus dipandang sebagai anak emas. Pandangan ini mirip dengan pandangan Fazlur Rahman tentang sistem pendidikan. Karena memang pendidikan dalam pandangan Islam adalah mencetak manusia yang saleh.¹⁵

Khusus mengenai pendidikan agama, baik di lembaga pendidikan umum maupun agama, Harun Nasution menjelaskan bahwa yang dibutuhkan adalah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Yang dipraktekkan pada umumnya di perguruan-perguruan kita, baik umum maupun agama selama ini adalah “pengajaran agama” dan bukan “pendidikan agama.” Yang dimaksud dengan “pengajaran agama” ialah pengajaran tentang pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa kita, seperti pengetahuan tentang tauhid atau ketuhanan, pengetahuan tentang fiqh, tafsir, hadis dan sebagainya. Di antara pengetahuan-pengetahuan yang biasanya dipentingkan adalah fiqh dan itu pun pada umumnya hanya berkisar di sekitar ibadah terutama shalat, puasa, zakat dan haji.

¹⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

Dengan demikian apa yang disebut pendidikan agama dalam sistem pendidikan di perguruan kita, bukan bertujuan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi mahasiswa yang berpengetahuan agama. Padahal berbeda antara yang berpengetahuan agama dengan orang yang berjiwa agama. Kelihatannya di sinilah yang menjadi salah satu penyebab timbulnya kemerosotan akhlak yang terjadi sekarang ini dalam masyarakat kita.

Padahal inti ajaran Islam adalah moral atau akhlak yang mulia. Ibadah-ibadah mahdah yang diajarkan Islam pun pada dasarnya merupakan pendidikan akhlak yang mulia pula. Bahkan Muhammad saw diutus ke dunia dalam rangka memperbaiki akhlak yang mulia ini.

Dengan demikian, bahan pendidikan agama di sekolah umum sebaiknya didasarkan pada tujuan moral, spiritual, dan intelektual. Sebaliknya tujuan pendidikan agama di lembaga-lembaga pendidikan agama seharusnya bukan lagi hanya menghasilkan agamawan dan ulama tanpa predikat tertentu, tetapi ulama yang berpikiran luas, rasional, filosofis, dan ilmiah, serta teologi rasionalnya, sebagai ganti dari ulama yang berpikiran tradisional yang pada umumnya dihasilkan lembaga-lembaga pendidikan Islam selama ini. Untuk menghasilkan ulama yang berpengetahuan luas, rasional, filosofis dan ilmiah itu, maka kurikulum mulai

Madrasah Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi agama, harus disusuri atas mata pelajaran yang dapat mencapai tujuan itu.

Dalam kaitan ini menurut Harun Nasution, pendidikan tradisional harus diubah, dengan memasukkan mata pelajaran-mata pelajaran tentang ilmu pengetahuan modern (sains) ke dalam kurikulum madrasah. Juga mendirikan sekolah-sekolah modern di samping madrasah-madrasah yang telah ada, sehingga dapat memproduksi ahli-ahli Islam dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi.¹⁶

Untuk mewujudkan gagasannya itu, pada tahun 70-an dan 80-an, Harun Nasution mengadakan reformasi fundamental terhadap IAIN. Menurutnya, sesuai dengan hakekat penciptaan manusia, maka sarjana muslim atau ulama yang harus dihasilkan oleh IAIN adalah sarjana muslim atau ulama yang berkembang akal dan daya pikirnya serta halus kalbu dan daya batinnya. Dengan kata lain, sarjana atau ulama yang dihasilkan IAIN haruslah sarjana muslim dan ulama pengetahuannya bukan hanya terbatas pada pengetahuan agama saja, tetapi juga mencakup apa yang lazim disebut pengetahuan umum, serta akhlak dan budi pekerti yang luhur. Karena itulah dosen-dosen IAIN tidak dikirim ke Mesir melainkan ke dunia Barat untuk mempelajari Islam dari segi metodologinya serta cara

¹⁶ Aqib Suminto, dkk. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*, (Jakarta: LSAF, 1989), hlm. 104.

berpikir rasional, sehingga mereka akan dapat menjadi ulama yang berpikir rasional.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan merupakan usaha beliau me-wujudkan tujuan pendidikan Islam agar dapat mewarnai keberagaman masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Demikian pula pandangannya tentang ajaran dasar dan non dasar, bukanlah untuk membingungkan umat Islam Indonesia, namun justru mengantar-kan umat kepada pemahaman terhadap ajaran Islam secara utuh serta mengeleminir terjadinya konflik akibat klaim kebenaran setiap kelompok dalam masyarakat Islam. Paham rasional Harun Nasution tidak identik dengan rasionalisme dalam filsafat Barat, namun beliau ingin menunjukkan bahwa sebenarnya ajaran Islam itu rasional dan sekali lagi beliau tidak bermaksud merasionalisme-kan ajaran Islam.¹⁷

Dalam pemikiran M. Rasjidi pendidikan merupakan wadah di mana setiap manusia itu harus mengembangkan akalnya, khususnya dibidang ilmu pengetahuan. Akan tetapi ilmu pengetahuan yang dikaji harus dilandaskan dengan pengetahuan agama, agar menjadi kepribadian yang sempurna dan utuh.¹⁸

¹⁷ Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem Dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* (Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 2000), hlm. 26.

¹⁸ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (Bandung: Angkasa Bandung, 2003), hlm. 391.

Baik ilmu pengetahuan maupun agama mempunyai dua wajah, yaitu sosial dan yang intelektual, ilmu pengetahuan telah berinteraksi dengan agama, sebagaimana ia telah menyerbu kesegunung sendi kehidupan kita. Meskipun kultur-kultur populer tersebut diatas berujung pada kebodohan yang telanjang, namun sebagaimana dikatakan semuanya itu pada awalnya mengklaim keilmiahannya. Jadi berdasarkan tinjauan itu dengan perkataan lain ilmu pengetahuan telah mempengaruhi kehidupan beragama. Tetapi tidak pada tingkat intelektualnya, melainkan hanya pada taraf berbagai klaim keilmiahannya yang masih harus dibuktikan kevaliditasannya.

Karena dorongan kebutuhan rohani yang mendesak itu, maka kebanyakan orang masih mendapati doktrin-doktrin keagamaan lebih bisa menyakinkan dirinya ketimbang argumen-argumen ilmiah. Tapi tidak ada agama yang bisa diharapkan akan bertahan lama jika berdasarkan kepercayaan-kepercayaan pada asumsi-asumsi yang secara ilmiah jelas salah. Adalah kebangkrutan ilmiah suatu sistem kepercayaan itu yang akan menjadi sumber pemukulan balik keruhaniahan kepada para pemeluknya.

Maka dari itu tidak bisa dihindari adanya keperluan pada kegiatan intelektual atas nuktah-nuktah ajaran keagamaan, tapi ini bukan merupakan hujjah untuk superioritas intelek atau rasio dalam menghadapi wahyu yang

sikap menerima kebenarannya disebut sebagai Creative Action itu berada pada dataran persepsi yang lebih tinggi daripada rasio. Dengan kata lain, keimanan didukung oleh intelektualisme *al-iman* menjadi kukuh karena *al-ilm* atau *al-aql*. Jika kita perhatikan dorongan langsung dalam al-Qur'an kepada manusia untuk menggunakan rasionya, maka tujuan dan harapannya adalah bahwa dengan menggunakan persepsi rasional yang baik itu akan sampai kepada persepsi religius yang baik pula.¹⁹

Ide pembaruan tentang konsep pendidikan M. Rasjidi tidak berbeda jauh dengan ide pembaruan Muhammad Abduh dalam bidang pendidikan. Menurutnya di sekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan di sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Pada saat itu beliau ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam al-Azhar. Beliau ingin membuat al-Azhar serupa dengan universitas-universitas yang ada di Barat. Umat Islam harus belajar bahasa-bahasa Barat, menurutnya seorang baru bisa disebut ulama jika memahami bahasa Barat.²⁰

Semakin berkembangnya zaman maka kebutuhan orang di dalam pendidikan juga semakin meningkat, namun pengetahuan keagamaan juga harus tetap juga dikembangkan.

¹⁹ Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para....*, hlm. 392.

²⁰ Ris'an Rusli, *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm. 107.

Tuntutan adanya reformasi pendidikan tidak bisa lepas dari pengaruh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mendorong adanya reformasi pendidikan tidak terlepas dari kebutuhan individu terhadap ilmu pengetahuan dan segenap unsur yang memengaruhinya, sedangkan faktor eksternal adalah adanya tuntutan global yang mengharuskan masyarakat dapat bersaing di tingkat dunia.²¹ Begitu pula umat islam di dalam menghadapi tantangan global pengetahuan agama tidak akan cukup.

Tersirat dalam intelektualisme itu adalah jiwa yang kritis, justru jiwa yang kritis itu secara harfiah didorong penumbuhannya dikalangan kaum beriman. Semua orang mengetahui dan sepakat bahwa jiwa kritis ini merupakan pangkal intelektualisme dan faham keilmuan dan menjadi unsur kontituitif peradaban islam selama berabad-abad zaman kejayaan-nya di masa lalu yang tidak terlalu jatuh.

Menurut M. Rasjidi, sampai saat ini boleh dikatakan bahwa sistem pendidikan Islam yang dilaksanakan secara vertikal maupun horisontal tidak atau kurang terjadi perpaduan di dalamnya, kenyataan ini diperburuk oleh ketidak pastian hubungan antara pendidik umum dengan pendidik agama sendiri dan kesenjangan wawasan guru-guru agama dengan kebutuhan anak didik dalam sekolah-sekolah umum.

²¹ Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi Ke Implementasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), hlm. 226.

Selain masalah-masalah tersebut, kita pun dihadapkan pada tantangan masa depan yang semakin berat. Perkembangan akan terjadi dalam segala bidang kehidupan masyarakat akan menuntut terpenuhinya kebutuhan sumber daya insani dengan kualitas yang semakin tinggi. Pengembangan pada peningkatan terhadap delapan hal berikut dalam rangka memperbaiki kesiapan menyongsong masa depan, yakni:

- a. Daya baca terhadap perikehidupan yang sedang di jalani.
- b. Daya jawab terhadap problematika yang muncul.
- c. Integritas pribadi.
- d. Integritas wawasan (menghilangkan dikotomi pandangan).
- e. Kemampuan memelihara alam.
- f. Kemampuan menjabarkan misi Islam.
- g. Orientasi kosmopolit.
- h. Input, sains, teknologi, dan metodologi.²²

Para ahli pendidikan (muslim) mencoba merumuskan tujuan pendidikan Islam. Diantaranya al-Syaibany, mengemukakan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat. Sementara tujuan akhir yang akan dicapai adalah mengembangkan fitrah peserta didik, baik ruh, fisik, kemauan dan akal nya secara dinamis , sehingga akan

²² Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para...*, hlm. 394.

terbentuk pribadi yang utuh dan mendukung bagi pelaksanaan fungsinya sebagai khalifah didunia. Pendekatan tujuan ini memiliki makna, bahwa upaya pendidikan Islam adalah pembinaan pribadi muslim sejati yang mengabdikan dan merealisasikan “kehendak” Tuhan sesuai dengan syari’at Islam, serta mengisi tugas kehidupannya di dunia dan menjadikan kehidupan akhirat sebagai tujuan utama pendidikannya.

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut al-Quran meliputi:²³

- a. Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggungjawabnya dalam kehidupan ini.
- b. Menjelaskan hubungannya sebagai makhluk sosial dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- c. Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan dengan cara memakmurkan alam semesta.
- d. Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta.

Secara praktis, Muhammad Athiyah al-Abrasyi, menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan Islam terdiri atas 5 sasaran, yaitu:²⁴

²³ Muhammad Fadhil Al-Jamaly, *Nahwa Tarbiyat Mukminat*, (Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi’ 1977), hlm. 17.

- a. Membentuk akhlak mulia.
- b. Mempersiapkan kehidupan dunia dan akhirat.
- c. Persiapan untuk mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya.
- d. Menumbuhkan semangat ilmiah di kalangan peserta didik.
- e. Mempersiapkan tenaga profesional yang trampil.

Berdasarkan rumusan di atas dapat dipahami, bahwa pendidikan Islam merupakan proses membimbing dan membina fitrah peserta didik secara maksimal dan bermuara pada terciptanya pribadi peserta didik sebagai muslim paripurna (insane kamil). Melalui sosok pribadi yang demikian, peserta didik diharapkan akan mampu memadukan fungsi iman, ilmu dan amal (Q.S. Al-Mujaadilah/58:11) secara integral bagi terbinanya kehidupan yang harmonis, baik dunia maupun akhirat.

4. Problematika Guru dalam Menguasai TIK

Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian. Sebab orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu, belum dapat disebut sebagai guru. Untuk menjadi guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru yang profesional yang harus menguasai betul seluk-beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan

²⁴ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, (Jakarta : Bulan Bintang,1984), hlm. 1-4

dikembangkan melalui pendidikan tertentu atau pendidikan prajabatan.

Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran tentunya tidak bisa terlepas dari peran guru di dalam lingkungan pendidikan. Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional, pasal 27 ayat 3, dikemukakan bahwa guru adalah tenaga pendidik yang khusus diangkat dengan tugas utama mengajar. Di samping itu ia memiliki tugas lain yang bersifat pendukung, yakni membimbing dan mengelola administrasi sekolah.²⁵

Dalam proses belajar-mengajar tentunya ada subjek dan objek yang berperan secara aktif, dinamik dan interaktif di dalam ruang belajar, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dan siswa sama-sama dituntut untuk membuat suasana belajar dan proses *transfer of knowledge*-nya berjalan menyenangkan serta tidak membosankan. Oleh karena itu penataan peran Guru dan siswa di dalam kelas yang mengintegrasikan TIK di dalam pembelajaran perlu dipahami dan dimainkan dengan sebaik-baiknya. Kini di era pendidikan berbasis TIK, peran Guru tidak hanya sebagai pengajar semata namun sekaligus menjadi fasilitator, kolaborator, mentor (penasehat), pelatih, pengarah dan teman belajar bagi siswa. Karenanya Guru dapat memberikan

²⁵ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (Purwokerto: STAIN Prees, 2012), hlm. 125.

pilihan dan tanggung jawab yang besar kepada siswa untuk mengalami peristiwa belajar.

Melalui peran guru sebagaimana dimaksud, maka peran siswa pun mengalami perubahan, dari partisipan pasif menjadi partisipan aktif yang banyak menghasilkan dan berbagi (*sharing*) pengetahuan/keterampilan serta berpartisipasi sebanyak mungkin sebagaimana layaknya seorang ahli. Disisi lain siswa juga dapat belajar secara individu, sebagaimana halnya juga kolaboratif dengan siswa lain.

Pengadaan media TIK untuk kegiatan pembelajaran bisa saja berasal dari sekolah itu sendiri atau dari pihak lain. Pada dasarnya tidak menjadi masalah dari manapun asalnya media TIK yang sampai di sekolah. Yang justru lebih penting lagi adalah bagaimana cara menggunakan agar media TIK yang telah tersedia di sekolah dapat dioptimalkan pemanfaatannya bagi kepentingan pembelajaran peserta didik. Beberapa contoh media TIK yang mulai banyak tersedia di pasaran adalah CD/kaset audio, VCD, komputer, dan internet.

Dalam berbagai hasil penelitian dan tulisan mensinyalir ada sekitar 70 s/d 90% guru dalam pemanfaatan kemajuan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lain dianggap masih gagap teknologi. Jika kondisi ini benar demikian, alangkah menyedihkan dan bahkan menyakitkan,

betapa tidak, sebab di tengah didengungkannya pembelajaran interaktif (e-learning) yang juga harus melibatkan guru-gurunya dalam bidang studi apapun, alangkah ironis kalau gurunya sendiri tidak pernah sedikitpun menjamah teknologi informasi yang kini telah merambah ke semua sisi kehidupan manusia atau dengan kata lain sudah mendunia.²⁶ Berbagai pernyataan para pejabat yang berwenang dalam dunia pendidikan menyatakan kondisi guru yang masih memprihatinkan dalam hal menggunakan komputer, apalagi internet. Seperti yang dinyatakan oleh Manuntun Sagala dari Dinas Pendidikan Kabupaten Toba Samosir, guru kini banyak yang tidak fasih menggunakan komputer, apalagi internet. Para guru menggunakan komputer sekedar untuk mengetik dengan MS Word itupun tidak paham semua fasilitas di program itu, apalagi mendengar Email, Browsing web, dan lainnya.

Kondisi guru yang gagap TIK tidak hanya didominasi oleh para guru di luar pulau Jawa, seperti yang ditemukan di kasus Jawa Timur, di sana sebagian besar guru-guru yang mengajar di madrasah sangat sedikit yang memanfaatkan komputer apalagi internet. Pada umumnya guru baru mampu menggunakan komputer hanya sebatas keperluan administrasi baik kepentingan kantor maupun kepentingan penyusunan PAK (Penetapan Angka Kredit)

²⁶ Deni Darmawan, *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm. 187.

dalam kaitannya dengan kenaikan pangkat jabatan fungsional guru. Di Jatim sebagian besar guru belum terbiasa menggunakan internet baik untuk proses.

Beberapa pakar TIK menyatakan bahwa sebenarnya manusia, termasuk guru mempunyai potensi kecakapan dalam hal penggunaan komputer dan internet dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Salah pakar tersebut menyatakan tersebut adalah Ersis Wirmansyah Abbas dari UNLAM, Banjarmasin, mengatakan bahwa kita oleh Allah SWT batok kepala manusia berisi satu milyar sel saraf (neuron), setiap neuron aktif bisa berkoneksi dua puluh ribu, jadi orang (termasuk guru) jangan lagi self-image bodoh, karena pada hakekatnya kita semua adalah born to be a genius. Ini yang menggambarkan betapa guru-guru merasa kurang pede dalam penggunaan dan pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya. Ini dapat dimaklumi banyak guru masih gagap TIK dimungkinkan karena sudah tua, dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, kadang bahkan menyerahkan hal ini kepada pada guru yang masih yunior. Ini mengingatkan kepada para instruktur pelatihan komputer dan TIK bagi para guru dalam penyampaiannya harus lebih pada praktek daripada teori.²⁷

²⁷ Yanuar Wahyudin, *Pengantar Teknologi Informasi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), hlm. 26.

B. Kajian pustaka

Setidaknya ada dua buah Skripsi yang berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, skripsi yang ditulis oleh Siti Zuhro dengan judul “Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas X Di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2012/2013”. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa kompetensi guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi ternyata belum memuaskan, pemanfaatan TIK dalam pembelajaran Qur'an-Hadist sangat bergantung pada kemampuan guru dalam bidang TIK. Ternyata kemampuan guru dalam bidang TIK masih kurang, sehingga guru jarang sekali menggunakan media berbasis TIK dalam pembelajaran Qur'an-Hadist. Sarana dalam memanfaatkan TIK sudah tersedia di sekolah, tetapi kemampuan guru yang masih kurang di bidang TIK menjadikan pembelajaran berbasis TIK menjadi tidak terwujud.²⁸

Skripsi kedua yang ditulis oleh Izza Rahmad Taufiq yang berjudul “Implementasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pembelajaran Aqidah Siswa Kelas VII A1 Tahun Ajaran 2008/2009 (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran Aqidah berbasis teknologi informasi

²⁸ Siti Zuhro, “Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas X di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013).

dan komunikasi dilaksanakan dengan baik, hanya saja dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala. Kendala-kendala dan masalah yang di hadapi diantaranya kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK yang masih lemah, sehingga pelaksanaan pembelajaran Aqidah berbasis TIK blm berjalan maksimal. Disamping itu juga kebingungan guru dalam mencari materi yang sesuai dengan yang di harapkan. Ditambah juga dengan keterbatasan sarana yang dimiliki sekolah untuk menunjang pembelajaran dengan teknologi informasi dan komunikasi.²⁹

Persamaan kedua skripsi tersebut di atas dengan skripsi yang peneliti lakukan terletak pada pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi di dalam menunjang kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan. Serta ingin mengetahui bagaimana pelaksanaannya dan juga kendala-kendala yang di alami di dalam menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi. Sedangkan perbedaan kedua penelitian tersebut dengan yang peneliti lakukan adalah penelitian yang peneliti lakukan lebih berfokus pada problem-problem yang di hadapi guru dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, jadi tidak meneliti tentang penerapan atau implementasi TIK dalam pembelajaran.

²⁹Izza Rahmad Taufiq, “Implementasi **Teknologi Informasi dan Komunikasi** dalam Pembelajaran Aqidah Siswa Kelas VII A1 Tahun Ajaran 2008/2009 (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”, *Skripsi*, (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009).

C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.³⁰ Secara sederhana dapat dikatakan bahwa kerangka berfikir merupakan anggapan umum tentang peristiwa yang akan diteliti oleh peneliti yang akan mengarahkan peneliti pada apa yang akan diteliti.

Problematika guru dalam menguasai teknologi dan informasi (TIK) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati berbeda antar guru, ada yang tidak dapat menguasai karena memang sarana dan prasarana yang tidak mendukung, dan juga terdapat guru yang memang dari segi kemampuan sama sekali tidak mengenal komputer dan yang lainnya yang biasanya dialami oleh guru yang sudah berusia tua. Kemudian mengenai solusi yang dapat dijadikan pemecahan masalah dalam menguasai teknologi dan informasi pastinya banyak sekali. Kedua hal tersebut itulah yang kemudian menjadi fokus masalah penelitian yang akan peneliti laksanakan.

³⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010) hlm. 91.

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sukardi, metode penelitian adalah usaha seseorang yang dilakukan secara sistematis mengikuti aturan-aturan metodologi misalnya observasi secara sistematis, terkontrol dan berdasarkan pada teori yang ada dan diperkuat dengan gejala yang ada.¹ Jadi metode penelitian merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian tersebut, maka ruang lingkup penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan). Dengan demikian, penelitian ini secara langsung meneliti di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati.

A. Pendekatan Penelitian

Menurut klasifikasi bidangnya, maka penelitian ini termasuk dalam bidang penelitian akademis atau pendidikan. Sedangkan berdasarkan tempatnya, penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan sebenarnya dan bertujuan untuk menemukan informasi sebanyak-banyaknya dari suatu fenomena.²

¹Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 4.

²Bisri Mustofa dan Tin Tisnawati, *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, (Semarang: Ghyas Putra, 2009), hlm. 30.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah strategi dan teknik penelitian yang digunakan untuk memahami masyarakat dengan mengumpulkan sebanyak mungkin fakta mendalam, data disajikan dalam bentuk verbal bukan dalam bentuk nilai.³ Jadi pendekatan deskriptif kualitatif merupakan teknik penelitian yang datanya disusun dalam bentuk tulisan dan bukan dalam bentuk angka-angka.

B. Tempat dan waktu penelitian

Tempat yang akan peneliti gunakan berkenaan dengan judul yang diangkat di atas adalah sebuah lembaga pendidikan Madrasah Ibtidaiyah yang setara dengan Sekolah Dasar, yaitu MI Al-Asy'ari Desa Kuniran Kecamatan Batangan Kabupaten Pati.

Sedangkan waktu penelitian tentang problematika guru dalam menguasai TIK di MI Al-Asy'ari Desa Kuniran Kecamatan Batangan Kabupaten Pati dilaksanakan pada tanggal 18 Mei – 28 Mei disemester ke-2 tahun ajaran 2015/2016.

C. Sumber data

Adapun data yang digunakan sebagai sumber penelitian ini adalah:

³ Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), hlm. 20.

1. Sumber Primer

Yang dimaksud sumber primer yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁴ Data primer dapat diperoleh peneliti dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi secara langsung dengan guru pengajar mata pelajaran PAI. Sumber primer adalah guru PAI yang terdiri dari 4 guru yaitu, bapak Mukhlis S.Pd.I, ibu Rabiatul adawiyah S.Pd.I, bapak Abdul Kharis S.Pd.I, bapak Masruhan.

2. Sumber Skunder

Yakni sumber penunjang selain dari sumber primer, sebagai bahan pendukung dalam pembahasan skripsi yang seringkali juga diperlukan oleh peneliti. Sumber ini biasanya berbentuk dokumen-dokumen, seperti; data tentang demografis suatu daerah, papan monografi, notulen rapat, daftar hadir, bahan bacaan, majalah, dan lain-lain.⁵ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber sekunder penelitian adalah kepala sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait yaitu guru pelajaran yang lain.

D. Fokus Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini, maka fokus penelitian ini meliputi sebagai berikut:

⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hlm. 84.

⁵ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, hlm. 85

1. Problematika guru dalam menguasai TIK

Problematika yang dihadapi oleh guru dalam menguasai teknologi dan informasi (TIK) dalam pemanfaatannya terhadap kegiatan belajar mengajar di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati.

2. Solusi mengatasi problematika dalam menguasai TIK

Solusi mengatasi problematika yang dihadapi guru dalam menguasai teknologi dan informasi (TIK) dalam pemanfaatannya terhadap kegiatan belajar mengajar di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati.

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal beberapa metode pengumpulan data yang umum digunakan. Beberapa metode tersebut antara lain wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan *focus group discussion*.⁶

Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara secara garis besar dibagi menjadi dua, wawancara

⁶Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), hlm. 116.

tak terstruktur dan wawancara terstruktur. Wawancara tak terstruktur sering juga disebut wawancara mendalam, wawancara intensif, wawancara kualitatif, dan wawancara terbuka, wawancara etnografis. Sedangkan wawancara terstruktur sering juga disebut wawancara baku, yang susunan pertanyaannya sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan jawaban yang juga sudah disediakan.⁷ Dari dua model wawancara tersebut, maka peneliti akan menggunakan model wawancara tak terstruktur.

Data wawancara mendalam berkaitan dengan masalah-masalah atau kesulitan-kesulitan guru dalam menguasai teknologi dan informasi serta kendala-kendala yang menjadikan guru tidak dapat memanfaatkan teknologi dan informasi dalam pembelajaran di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati. Wawancara akan dilakukan kepada kepala sekolah dan kepada guru Pendidikan Agama Islam.

2. Observasi

Observasi berasal dari bahasa Latin yang berarti memperhatikan dan mengikuti. Menurut Cartwright sebagaimana dikutip Haris Herdiansyah, observasi diartikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁸ Observasi

⁷Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2010) hlm. 180.

⁸Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, hlm. 131.

ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Dengan metode observasi ini akan diketahui kondisi riil yang terjadi di lapangan dan diharapkan mampu menangkap gejala terhadap suatu kenyataan sebanyak mungkin mengenai apa yang akan diteliti.⁹

Observasi dapat dibedakan dalam tiga jenis, yaitu:

a. Observasi parsitipatif

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya.

b. Observasi terus terang atau tersamar

Dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi tak berstruktur

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak

⁹Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997), hlm. 109.

menggunakan instrument yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.¹⁰

Dari ketiga jenis observasi tersebut peneliti akan menggunakan observasi terstruktur dan tersamar. Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan guru dalam hubungannya dengan pemanfaatan teknologi dan informasi (TIK) di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati. Dengan observasi, peneliti akan mengamati apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan media TIK. Jadi metode observasi digunakan dalam melihat kegiatan pembelajaran guru PAI dalam menggunakan TIK atau tidak.

3. Studi dokumentasi

Menurut Arikunto, metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya.¹¹ Studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, ditempat kerja, dimasyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 310-313.

¹¹Suharsimi Arikunto, *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm.206.

semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.¹²

Peneliti akan menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data sebagai berikut:

- a. Struktur organisasi sekolah.
- b. Data siswa.
- c. Data guru.
- d. Biografi sekolah.

Metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat dalam kegiatan penelitian. Lembar dokumentasi yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan dokumen-dokumen yang diharapkan adalah sebagaimana terlampir dalam lampiran 3.

F. Uji keabsahan data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti dalam menguji keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat tiga macam triangulasi:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 329

melalui beberapa sumber. Peneliti akan menggabungkan dan membandingkan informasi data yang diperoleh dari beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang perilaku murid, maka pengumpulan dan pengujian data yang dapat diperoleh dapat dilakukan ke guru, teman murid yang bersangkutan, dan orang tuanya.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Peneliti akan menguji kebenaran data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda, diantaranya dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering memengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang –ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹³

¹³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan.....*, hlm. 372-374

Berdasarkan ketiga teknik uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif seperti dan sudah dijelaskan, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber. Ketiga sumber yang akan dijadikan sumber data adalah kepala sekolah beserta guru-guru yang lain, guru pengajar PAI, dan siswa MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati. Sehingga akan di dapatkan tiga sudut pandang tentang problematika guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI.

G. Teknik Analisis Data

Pada dasarnya analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.¹⁴

Untuk melaksanakan analisis data kualitatif, maka peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman perlu dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi data

Miles dan Huberman seperti di kutip Sugiyono, mengatakan bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Mereduksi data bisa berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan

¹⁴Nana Sudjana, Dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), hlm. 102.

pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.¹⁵

Adapun tahapan-tahapan dalam reduksi data meliputi: membuat ringkasan, mengkode, menelusur tema, dan menyusun laporan secara lengkap dan terinci.

Tahapan reduksi dilakukan untuk menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan, yaitu data tentang problematika guru dalam menguasai teknologi dan informasi (TIK) di dalam pembelajaran. Kegiatan yang dapat dilakukan dalam reduksi data ini antara lain:

- a. Mengumpulkan data dan informasi dari catatan hasil wawancara dan hasil observasi.
- b. Mencari hal-hal yang dianggap penting dari setiap aspek temuan penelitian.
- c. Membuang data yang tidak penting dari setiap aspek temuan.

2. Penyajian data

Miles dan Huberman seperti di kutip Suprayoga dan Tobroni, mengatakan bahwa yang dimaksud penyajian data adalah menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁶ Penyajian data

¹⁵Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 92.

¹⁶Imam Suprayoga dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 194.

dalam hal ini adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian untuk disusun secara baik, runtut sehingga mudah dilihat, dibaca dan dipahami tentang suatu kejadian dan tindakan atau peristiwa yang terkait dengan problematika guru dalam membiasakan perilaku baik siswa dalam bentuk teks naratif. Kegiatan pada tahapan ini antara lain:

- a. Membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis, sehingga tema sentral dapat diketahui dengan mudah.
- b. Memberi makna setiap rangkuman tersebut dengan memperhatikan kesesuaian dengan fokus penelitian.

3. Penarikan kesimpulan

Menurut Miles dan Huberman seperti di kutip Rasyid, penarikan kesimpulan adalah upaya untuk mengartikan data yang ditampilkan dengan melibatkan pemahaman peneliti.¹⁷ Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, dan didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan dalam mengumpulkan data, maka kesimpulan merupakan kesimpulan yang kredibel.¹⁸ Setelah melakukan reduksi data dan penyajian data, maka peneliti akan membuat kesimpulan berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan.

¹⁷Harun Rasyid, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, (Pontianak: STAIN Pontianak, 2000), hlm. 71.

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi.....*, hlm. 99.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi data

1. Problematika Guru dalam Menguasai TIK di MI Al-Asy'ari

Beberapa pakar TIK menyatakan bahwa sebenarnya manusia, termasuk guru mempunyai potensi kecakapan dalam hal penggunaan komputer dan internet dalam pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Salah satu pakar tersebut menyatakan tersebut adalah Ersis Wirmansyah Abbas dari UNLAM, Banjarmasin, mengatakan bahwa kita oleh Allah SWT batok kepala manusia berisi satu milyar sel saraf (neuron), setiap neuron aktif bisa berkoneksi dua puluh ribu, jadi orang (termasuk guru) jangan lagi *self-image* bodoh, karena pada hakekatnya kita semua adalah *born to be a genius*. Ini yang menggambarkan betapa guru-guru merasa kurang pede dalam penggunaan dan pemanfaatan TIK dalam proses pembelajaran maupun dalam kehidupan sosialnya. Ini dapat dimaklumi banyak guru masih gagap TIK dimungkinkan karena sudah tua, dan merasa sudah tidak perlu lagi belajar yang canggih, kadang bahkan menyerahkan hal ini kepada guru yang masih junior. Ini mengingatkan kepada para instruktur pelatihan komputer dan TIK bagi para

guru dalam penyampaiannya harus lebih pada praktek daripada teori.

Berdasarkan data hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati, yaitu bapak M. Mukhlis S.Pd.I, beliau mengatakan bahwa problem utama dalam pemanfaatan TIK adalah terdapat pada kemampuan masing-masing guru. Ketika sarana TIK sudah tersedia namun kemampuan guru PAI dalam mengoperasikannya masih kurang maka menjadi tidak begitu berfungsi. Kendala berikutnya adalah faktor usia guru, guru yang usianya sudah relatif tua cenderung gagap teknologi sehingga sangat sulit ketika dituntut untuk menggunakan sarana TIK dalam proses pembelajaran.

Lebih lanjut beliau menambahkan problem yang lain adalah kebiasaan guru yang sudah terbiasa hanya menggunakan metode-metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi. Kebiasaan metode yang digunakan tersebut dianggap lebih simpel dan tidak repot sehingga guru cenderung lebih mudah dalam menggunakannya. Problem yang lain adalah terletak pada materi, beliau mengatakan bahwa dalam mata pelajaran PAI tidak semua materi yang diajarkan dapat dilaksanakan menggunakan media TIK. Pada materi tertentu memang tidak mudah ketika harus diajarkan

menggunakan TIK, dan tentunya akan sangat diperlukan kreatifitas guru dalam menggunakan TIK.¹

Selama ini kemampuan guru dalam memanfaatkan TIK masih sangat kurang, fasilitas yang ada seperti LCD, komputer, dan internet masih jarang digunakan dalam proses belajar. Beliau mengatakan hal ini juga karena sekolah tidak mengharuskan guru untuk menggunakan TIK dalam pembelajaran. Hal lain yang menjadi kendala adalah adalah waktu. Ketika harus menggunakan TIK, guru merasa waktunya untuk mengajarkan mata pelajaran PAI yang hanya 2 jam pelajaran perminggu menjadi semakin sedikit. Sehingga guru lebih sering langsung masuk kelas dan menyampaikan materi yang akan di ajarkan.

Sedangkan dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran PAI tidak jauh beda seperti yang diungkapkan oleh kepala sekolah. Guru pengajar PAI di MI Al-Asy'ari terbagi menjadi beberapa mata pelajaran lagi, seperti guru mata pelajaran Fiqih, akidah akhlak, dan bahasa arab. Pada dasarnya penggunaan TIK dalam pembelajaran masih kurang.

Seperti yang diungkapkan oleh ibu Robiatul Adawiyah S.Pd.I yang menyelesaikan studi S1 pada tahun 2011. Beliau mengatakan bahwa kesulitan dalam menggunakan metode yang beragam dikarenakan kemampuan

¹ Hasil wawancara dengan bapak M. Mukhlis S.Pd.I sebagai kepala sekolah MI Al-Asy'ari tanggal 21 Maret 2016, diruang kepala sekolah.

dasar peserta didik yang tidak merata, sehingga guru terkadang bingung harus menggunakan metode seperti apa yang tepat. Beliau juga mengatakan bahwa kemampuan penguasaan beliau terhadap TIK juga masih lemah, hal ini dikarenakan beliau tidak pernah mendapatkan pelatihan tentang penggunaan TIK. Terdapat beberapa hal yang menjadi kendala dalam memanfaatkan TIK menurut beliau, diantaranya:²

- a. Fasilitas TIK yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah di dapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat TIK berupa 1 buah laptop dalam keadaan rusak, 1 buah komputer, 1 buah printer, 1 buah mesin scanner, 1 buah LCD, dan 1 buah layar (screen).
- b. Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.
- c. Kemampuan guru yang masih lemah dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran.
- d. Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran.

Sependapat dengan yang disampaikan oleh ibu Robiatul Adawiyah, guru mata pelajaran PAI yang lain yaitu bapak Abdul kharis S.Pd.I, beliau juga mengatakan bahwa

² Hasil Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah S.Pd.I Guru Mata Pelejaran PAI di MI Al-Asy'ari Pada Tanggal 21 Mei 2016 Diruang Guru.

faktor yang mnjadikan TIK susah untuk diterapkan di dlam proses pembelajaran adalah kurangnya fasilitas yang ada, beliau membenarkan bahwa hanya terdapat satu laptop disekolah. Kemudian kemampuan beliau yang biasa saja dalam bidang TIK menjadikan tidak dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan meda TIK. Beliau menambahkan bahwa materi yang diajarkan di dalam mata pelajaran PAI sebenarnya sangat mendukung dengan penggunaan TIK, tapi karena beberapa kendala yang terdapat disekolah maka hal terebut tidak dapat berjalan dengan baik.³

Guru PAI yang lain adalah bapak Masruhan, beliau termasuk guru yang sudah berusia. Menurut beliau penggunaan TIK dalam pembelajaran PAI disamping kurang tersedianya fasilitas juga beliau menganggap bahwa pembelajaran mata pelajaran PAI cukup dari buku saja. Beliau juga mengakui bahwa kemampuan beliau dalam memanfaatkan TIK masih sangat rendah. Sehingga kiranya akan sangat sulit apabila belau dituntut untuk menggunakan TIK dalam setiap proses belajar mengajar.⁴

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti untuk menemukan masalah atau problem guru dalam menggunakan media TIK di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati,

³ Hasil wawancara dengan bapak Abdul Kharis S.Pd.I guru pengajar mata pelajaran PAI, tanggal 18 April 2016 diruang kelas MI Al-Asy'ari.

⁴ Hasil wawancara dengan bapak Masruhan guru pengajar mata pelajaran PAI, tanggal 21 Mei 2016 dirunga guru MI Al-Asy'ari.

mngungkapkan bahwa problematika yang di hadapi diantaranya adalah:

- a. Fasilitas TIK yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah di dapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat TIK berupa 1 buah laptop dalam keadaan rusak, 1 buah komputer, 1 buah printer, 1 buah mesin scanner, 1 buah LCD, dan 1 buah layar (screen).
- b. Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.
- c. Kemampuan guru yang masih lemah dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran.
- d. Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran.
- e. Anggapan guru yang menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup untuk mengajarkan siswa dengan baik sehingga tidak diperlukan media TIK.
- f. Kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional, yang dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan.
- g. Tidak adanya kegiatan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan guru daam bidang TIK.

2. Solusi Mengatasi Problematika Guru dalam Menguasai TIK di MI Al-Asy'ari

Mengatasi problematika guru dalam menguasai TIK di dalam penggunaannya dalam pembelajaran PAI di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati, kepala sekolah yaitu bapak M. Mukhlis S.Pd.I menarakan beberapa hal diantaranya yaitu:

- a. Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru.
- b. Pemberian fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kelas.
- c. Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kendal, khususnya guru PAI.
- d. Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan.

Masalah lain yang menghambat ketersediaan fasilitas TIK adalah masalah dana. Ketiadaan dana menjadi masalah utama ketika sekolah berencana melengkapi dan memfasilitasi para guru untuk dapat memanfaatkan TIK.

Kegiatan pelatihan pemanfaatan TIK dalam pembelajaran pernah dilakukan tetapi sangat jarang. Seperti yang diungkapkan oleh ibu Robiatul Adawiyah, beliau mengatakan bahwa guru kurang pelatihan tentang cara memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran. padahal

pelatihan sangat penting diadakan untuk meningkatkan kualitas pendidik dalam bidang TIK untuk pembelajaran.⁵

Kegiatan pelatihan TIK memang menjadi solusi paling baik yang harus dilakukan apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media TIK dalam pembelajaran. pelatihan juga dapat meningkatkan skill guru sehingga guru bisa lebih kreatif di dalam kegiatan belajar mengajar.

Pengadaan sarana TIK juga sangat penting demi menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media TIK. Tanpa adanya sarana yang memadai kiranya akan sangat sulit untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga sangat pesat. Ada banyak media elektronik yang dapat digunakan dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

B. Analisis data

Analisis data adalah sebuah proses mengatur urutan data dan mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan rumusan kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶ Analisis data merupakan

⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Robiatul Adawiyah S.Pd.I Guru Mata Pelejaran PAI di MI Al-Asy'ari Pada Tanggal 21 Mei 2016 Diruang Guru.

⁶ Nana Sudjana, dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, hlm. 102

kegiatan mengelompokkan semua data yang di dapat yang kemudian di sajikan.

Berdasarkan hasil analisis problematika guru dalam menguasai TIK di Mi Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati, peneliti mengatakan bahwa problem utama dalam pemanfaatan TIK adalah terdapat pada kemampuan masing-masing guru. Ketika sarana TIK sudah tersedia namun kemampuan guru PAI dalam mengoperasikannya masih kurang maka menjadi tidak begitu berfungsi. Kendala berikutnya adalah faktor usia guru, guru yang usianya sudah relatif tua cenderung gagap teknologi sehingga sangat sulit ketika dituntut untuk menggunakan sarana TIK dalam proses pembelajaran.

Jika beranjak dari teori-teori yang ada maka problematika yang terdapat di MI Al-Asy'ari tidak jauh berbeda dari teori yang ada. problematika guru dalam menguasai TIK di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati secara umum adalah sebagai berikut:

1. Fasilitas TIK yang masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil dokumentasi arsip sekolah di dapatkan bahwa disekolah tersebut hanya terdapat TIK berupa 1 buah laptop dalam keadaan rusak, 1 buah komputer, 1 buah printer, 1 buah mesin scanner, 1 buah LCD, dan 1 buah layar (screen).
2. Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran.
3. Kemampuan guru yang masih lemah dalam memanfaatkan TIK sebagai media pembelajaran.

4. Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran.
5. Anggapan guru yang menganggap bahwa materi yang ada dibuku sudah cukup untuk mengajarkan siswa dengan baik sehingga tidak diperlukan media TIK.
6. Kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional, yang dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan.
7. Tidak adanya kegiatan pelatihan-pelatihan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan guru dalam bidang TIK.

Problematika yang dialami guru dalam menguasai TIK dalam pembelajaran PAI adalah masalah individu guru sendiri, dimana kemampuan guru dalam pemanfaatan TIK masih lemah. Meskipun peran fasilitas juga sangat penting. Keberadaan fasilitas yang memadai akan sangat membantu merangsang guru dalam menggunakannya di dalam pembelajaran. Namun tanpa mengurangi seberapa pentingnya peran fasilitas, kemampuan guru sebagai pelaksana tentunya sangat penting.

Masalah yang lain yang dialami guru dalam menguasai TIK dalam pembelajaran adalah masalah waktu yang singkat. Waktu pembelajaran yang hanya 2 jam perminggu membuat guru lebih banyak berfokus bagaimana waktu 2 jam bisa dimaksimalkan untuk menyampaikan materi. Keterbatasan waktu dianggap akan mengganggu jalannya pembelajaran apabila waktu

yang terbatas itu juga digunakan untuk mempersiapkan media seperti TIK dalam pembelajaran.

Berbagai masalah yang di hadapi guru dalam menguasai TIK yang lain diantaranya tidak adanya pelatihan-pelatihan untuk para guru dalam bidang TIK. Sehingga pengetahuan dan penguasaan guru dalam bidang TIK menjadi tidak berkembang. Khususnya bagi guru yang dalam kategori usia tua, yang beliau sama sekali tidak mengetahui cara menggunakan media elektronik. Masalah pelatihan menjadi penting ketika kemampuan guru yang ada memang masih kurang dalam memanfaatkan TIK. Dengan adanya pelatihan diharapkan guru mempunyai kemampuan dalam memanfaatkan media elektronik dalam pembelajaran.

Masalah yang lain adalah adanya anggapan bahwa media buku sudah cukup untuk mengajarkan materi PAI. Sehingga guru merasa tidak perlu menggunakan media elektronik untuk membantu proses pembelajaran. Hal ini menjadikan motivasi guru dalam belajar dan mnguasai TIK berkurang. Tidak ada motivasi dan keinginan untuk bisa.

Solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah-masalah yang ada diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru.
2. Pemberian fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kelas.

3. Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kendal, khususnya guru PAI.
4. Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan.

Kegiatan pelatihan TIK memang menjadi solusi paling baik yang harus dilakukan apabila mengharapkan guru dapat menggunakan media TIK dalam pembelajaran. pelatihan juga dapat meningkatkan skill guru sehingga guru bisa lebih kreatif di dalam kegiatan belajar mengajar. Harus diakui bahwa faktor individu guru sangat memengaruhi dalam penguasaan TIK.

Mengadakan pelatihan juga harus memerhatikan kesiapan guru, guru yang usianya dalam kategori tua akan lebih sulit diajarkan berbagai macam teknologi yang ada sekarang ini. Sehingga dibutuhkan perhatian khusus untuk dapat memaksimalkan kemampuan guru tersebut dalam bidang TIK. Berbeda dengan guru yang usianya bisa dikatakan lebih muda, dalam menerima pelatihan tentang TIK akan lebih cepat dan lebih kreatif dalam mengembangkannya.

Pelatihan harus dilaksanakan berkala atau berlanjut, jadi tidak cukup hanya sekali saja. Program pelatihan yang berlanjut akan lebih bisa memaksimalkan hasil. Materi latihan juga harus disesuaikan dengan kepentingan pendidikan. Materi latihan harus melihat kegunaan dari apa yang dilatihkan. Sehingga setelah

semua selesai apa yang telah diajarkan akan benar-benar bisa di manfaatkan dan fungsikan untuk kepentingan pembelajaran didalam kelas.

Pengadaan sarana TIK juga sangat penting demi menunjang keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media TIK. Tanpa adanya sarana yang memadai kiranya akan sangat sulit untuk menerapkan pembelajaran dengan menggunakan media elektronik. Semakin berkembangnya zaman, perkembangan teknologi juga sangat pesat. Ada banyak media elektronik yang dapat digunakan dalam memaksimalkan kegiatan pembelajaran, khususnya pembelajaran PAI.

Keharusan guru dalam menggunakan media TIK di dalam pembelajaran, apabila menjadi suatu keharusan dari sekolah harusnya bisa merangsang guru untuk lebih mengembangkan dirinya. Tuntutan epnggunaan media TIK untuk meningkatkan hasil belajar dan keefektian beljar harusnya juga bisamenjadi salah satu motivasi guru dalam menggunakan TIK. Tapi sayangnya hal tersebut memang sangat terkendala dengan minimnya fasilitas yang ada sehingga sekolah tidak berani untuk menuntut guru menggunakan media TIK ketika fasilitasnya belum terpenuhi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tentunya tidak terlepas dari keterbatasan-keterbatasan, keterbatasan-keterbatasan tersebut diantaranya yaitu:

1. Keterbatasan sumber informan. Sehingga penelitian tidak dapat secara keseluruhan menjelaskan keadaan problematika

guru dalam menguasai TIK di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati.

2. Keterbatasan waktu, keterbatasan waktu membuat peneliti tidak bisa secara detail mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan guru dalam menggunakan TIK dalam proses pembelajaran atau tidak.
3. Kekhawatiran sekolah terhadap penelitian tentang problematika guru dalam menguasai TIK yang dilakukan peneliti. Hal ini terlihat oleh peneliti selama penelitian berlangsung nara sumber sedikit agak khawatir karena sekolah akan di sorot perihal pemanfaatan TIK dalam pembelajaran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian tentang problematika guru dalam menguasai TIK (teknologi informasi dan komunikasi) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati tahun ajaran 2015/2016, peneliti mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Problematika yang dihadapi guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati disebabkan karena beberapa hal yaitu:
 - a) kemampuan dasar guru dalam bidang TIK yang memang masih rendah.
 - b) Ketersediaan fasilitas TIK yang masih belum memadai.
 - c) Sekolah tidak mengharuskan guru menggunakan TIK dalam proses pembelajaran. Sehingga guru kurang terangsang untuk lebih mengembangkan diri.
 - d) Keterbatasan waktu yang digunakan untuk mempersiapkan media TIK di dalam pembelajaran.
 - e) Kenyamanan guru dalam menggunakan metode belajar konvensional, yang dianggap lebih mudah dan tidak menyulitkan.
2. Solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi masalah-masalah yang dialami guru dalam menguasai TIK pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati diantaranya adalah sebagai berikut:
 - a) Pemberian fasilitas yang lengkap dan memadai bagi setiap guru.
 - b) Pemberian

fasilitas TIK yang menunjang pembelajaran disetiap ruang kelas. c) Melaksanakan program pelatihan rutin dalam bidang TIK kepada para guru di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kendal, khususnya guru PAI. d) pemberian alokasi waktu yang sesuai untuk guru dalam mempersiapkan pembelajaran dengan menggunakan TIK. e) Melaksanakan kegiatan pelatihan tentang metode pembelajaran yang efektif dan efisien dibandingkan dengan metode konvensional yang selama ini diterapkan. Solusi yang terpenting adalah pelaksanaan pelatihan-pelatihan bagi guru dalam memanfaatkan TIK untuk pembelajaran, sehingga guru memiliki kemampuan yang bagus dalam bidang TIK. Dan pengadaan fasilitas juga sangat penting, karena kemampuan guru yang bagus tentang penggunaan media elektronik akan percuma jika fasilitasnya tidak tersedia.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian tentang problematika guru dalam menguasai TIK pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Pati, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dijadikan masukan kepada:

1. Pihak Sekolah

- a. Kepada kepala sekolah untuk terus melakukan pengawasan dan peningkatan perihal kemampuan guru dalam menguasai teknologi informasi dan komunikasi.

- b. Peneliti menyarankan kepada guru untuk lebih meningkatkan kemampuannya dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi untuk pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran bisa lebih menarik.
- c. Kepada seluruh warga sekolah untuk lebih memperhatikan ketersediaan fasilitas TIK yang berfungsi untuk pembelajaran.

2. Pihak Pemerintah

Kepada pihak pemerintah untuk bisa ikut berperan serta dalam memajukan pendidikan di Indonesia dengan memberikan bantuan fasilitas pendidikan khususnya dalam bidang teknologi. Sehingga kegiatan belajar mengajar menjadi lebih baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Proses belajar juga menjadi lebih menarik dan dapat meningkatkan semangat belajar siswa.

3. Orang Tua

Kepada orang tua untuk selalu mengawasi kegiatan belajar di sekolah, utamanya juga disamping hasil belajar siswa juga perlu memerhatikan proses belajar di sekolah. Apakah sudah bagus dan berkualitas ataukah belum. Sehingga sekolah merasa dituntut untuk selalu mengembangkan kualitas pengajarannya

DAFTAR PUSTAKA

- al-Abrasyi, Mohammad Athiyah. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Terj, Bustami A. Gani dan Djohar Bahry*, Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Al-Jamaly, Muhammad Fadhil. *Nahwa Tarbiyat Mukminat, Al-Syirkat Al-Tunisiyat Li Al-Tauzi'* 1977.
- Al-Syaibaniy, Omar Muhammad. *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Arikunto, Suharsimi. *Pengelolaan Kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996.
- Azibila, Muhammad. *Problematika yang di hadapi Guru Bahasa Indonesia*, Artikel. Diakses tanggal 10 februari 2016.
- Darmawan, Deni. *Pendidikan Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Eflfidri dkk. *Soft Skills untuk Pendidik*, Jakarta: Baduose Media, 2011.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Kadarisman. *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Grafindo Pustaka Utama, 1997.
- Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo, *Problem Dan Prospek IAIN Antologi Pendidikan Tinggi Islam* Jakarta: Ditjen Binbaga Islam Departemen Agama, 2000.

- Mashadi. *Pemanfaatan TIK dalam Pembelajaran*, Yogyakarta: Dana Bakti Primayasa, 1997.
- Mu'in, Fathul. *Pendidikan Karakter: Konstruksi Teoretik dan Praktik*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Muhadjir, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarnya, 2010.
- Munir. *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta, 2012.
- Mustikasari, Ardiani. *Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Dalam Pembelajaran Kurikulum 2013*, Artikel.
- Mustofa, Bisri. dan Tin Tisnawati. *Teknik Menulis Karya Ilmiah Menghadapi Sertifikasi*, Semarang: Ghyyas Putra, 2009.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam (Edisi Baru)*, Jakarta: Gaya Media Pertama, 2005.
- Nurfuadi. *Profesionalisme Guru*, Purwokerto: STAIN Prees, 2012.
- Qomar, Mujamil. *Manajemen Pendidikan Islam*, Surabaya: Erlangga, 2007.
- Rasyid, Harun. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Ilmu Sosial dan Agama*, Pontianak: STAIN Pontianak, 2000.

- Rusdiana. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi Ke Implementasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Rusli, Ris'an. *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Saharuddin. *Perkembangan Teknologi Komunikasi*, Sleman: Pustaka Akademika, 2011.
- Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice* terjemahan *Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik*, Jakarta: Indeks 2011.
- Sudjana, Nana. dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif, Dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suminto, Aqib. dkk. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam. 70 Tahun Harun Nasution*, Jakarta: LSAF, 1989.
- Suprayoga, Imam. dan Tobroni, *Metode Penelitian Sosial Agama*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Suryabrata, Sumadi. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.
- Suwito dan Fauzan. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa Bandung, 2003.

- Syalabi, Ahmad. *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyat*, Kairo : al-Kasyaf, 1945.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami, Integrasi Jasmani, Rohani, Dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Taufiq, Izza Rahmad. “Implementasi Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pembelajaran Aqidah Siswa Kelas VII A1 Tahun Ajaran 2008/2009 (Studi Kasus Di SMP Muhammadiyah 1 Yogyakarta)”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Tjahyadi, Sindung. “*Ilmu Teknologi dan Kebudayaan*”, dalam *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.
- Wahyudin, Yanuar. *Pengantar Teknologi Informasi*, Bandung: Pustaka Setia, 2004.
- Zuhro, Siti. “Kompetensi Guru dalam Memanfaatkan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Pembelajaran Qur'an Hadits Siswa Kelas X di MAN Yogyakarta III Tahun Pelajaran 2012/2013”, *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Lembar Observasi

Pengoperasian Komputer	Software Aplikasi	Keterampilan Internet	Keterampilan Website
Menghidupkan dan mematikan komputer	Membuat dokumen pengolah kata (Ms.Word)	Menggunakan website	Menggunakan mesin pencari (google, yahoo, dll)
Membuka dan menutup file	Memodifikasi dokumen pengolah kata yang sudah ada	Mengirim pesan e-mail	Menggunakan kata kunci/frase untuk mencari informasi
Menyalin (<i>back-up</i>) data	Mencetak dokumen	Menggunakan web untuk menemukan informasi spesifik	Menggunakan teknik pencarian yang cepat melalui kata kunci/frase
Menghapus file	Membuat gambar/grafik menggunakan komputer	Berpartisipasi menggunakan fasilitas obrolan/chat	Mencari informasi web-web yang berguna
Membuat folder	Menempatkan gambar/grafik ke dalam dokumen	Mengirim lampiran e-mail	Menggunakan informasi dari web dalam proyek atau tugas
Memindah atau mengcopy data antar disk penyimpanan.	Mengolah kata yang dilengkapi dengan fitur pengolahan tabel persamaan, dll	Mendownload file dari internet atau website	<i>Copy</i> atau <i>paste</i> informasi dari web ke dalam dokumen pribadi
Menghubungkan komputer ke internet	Membuat grafik menggunakan <i>spreadsheet</i> (Ms.Excel)	Menyimpan gambar atau grafis dari halaman	Menggunakan penanda untuk mempermudah mengunjungi

		website.	alamat web yang pernah dibuka
Instalasi program	Membuat multimedia presentasi (Ms. Power Point)	Membuat halaman web.	Menggunakan alamat web yang sudah diketahui untuk mencari informasi yang bermanfaat

Profil Madrasah

Madrasah Ibtidaiyyah Al-Asy'ari adalah sebuah yayasan yang didirikan pada tanggal 30 Juni 2006 oleh Bapak Ahmadun (Alm.) beserta keluarga, tokoh agama, tokoh masyarakat Desa. Yayasan ini berdiri karena rasa keprihatinan yang mendalam terhadap moral generasi masa depan yang semakin jauh dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Selain itu tantangan arus globalisasi yang semakin pesat menuntut umat Islam untuk dapat menyesuaikan diri dengan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi.

Atas dasar keprihatinan tersebut maka Bapak Ahmadun Sya'roni (Alm.) beserta keluarga, tokoh agama dan tokoh masyarakat Desa Kuniran merasa terpanggil hati nuraninya untuk berpartisipasi dalam memajukan umat Islam dengan mendirikan sebuah Yayasan yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial dan keagamaan.

Nama dari MI Al-Asy'ari sendiri diambil dari nama tokoh agama desa Kuniran yaitu Simbah Kyai Asy'ari, biasanya bisa disebut guru agama. Beliau dulu dikenal sebagai sosok tangguh serta senantiasa mengedepankan nilai-nilai syari'at agama Islam.

Gagasan awal timbulnya pemikiran mendirikan yayasan Al-Asy'ari adalah Bapak Ahmadun Sya'roni bermaksud mendirikan Pondok Modern yang berkualitas. Usaha awal untuk mewujudkan gagasan tersebut dengan mengadakan musyawarah dengan para ulama' desa, tokoh masyarakat dan perangkat desa. Dari hasil musyawarah beliau berkesimpulan bahwa apabila mendirikan pondok

modern dalam tempo yang singkat akan menemui beberapa kendala antara lain : Pengadaan para tenaga pengelola pesantren khususnya kiai yang kharismatik dan para ustadz /ustadzah. Kendala lain yang dihadapi ialah penyediaan sarana dan prasarana yang sangat beragam seperti masjid, asrama dan berbagai kelengkapan lainnya.

Setelah mempertimbangkan kendala yang ada beliau melakukan konsultasi dengan para Kyai /Ulama dan para tokoh pendidikan serta para tokoh masyarakat, maka munculah gagasan baru yang tidak kalah baiknya dengan pesantren yaitu sebuah lembaga pendidikan formal yang unggul, Islami dan modern.

Setelah gagasan itu telah disetujui, dan para masyarakat juga menyepakati barulah mengelola yayasan Madrasah Ibtidaiyah Al-Asy'ari mulai tahun pelajaran 2006/2007.

Dengan kondisi tersebut tentu membutuhkan langkah-langkah strategis yang mendesak, antara lain kurang tersediannya:

1. Sarana dan prasarana yang presentatif
2. Tenaga pengelola dan pendidik yang memenuhi syarat minimal
3. Anggaran oprasional
4. Izin operasional terdaftar dari dinas terkait.

Dengan semangat para pendiri dan masyarakat desa Kuniran maka mulai pembangunan gedung pada tahun 2008 terbangunlah 3 gedung 2 tingkat dari anggaran kurang dari 100.000.000 dan sangat semangatnya masyarakat pengerjaannya dengan gotong royong siang dan malam, sampailah peresmian gedung pada bulan 6 tahun 2009.

Setelah berdirinya gedung Madrasah Ibtidaiyah Al-Asy'ari tersebut Bapak Ahmadun Sya'roni mendapatkan ujian sakit dari Allah SWT, kemudian beliau menjalani rawat jalan setelah diberi ujian 3 tahun atas sakitnya beliau menghembuskan nafasnya beliau dipanggil oleh Allah SWT. *Innaalillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun.*

Setelah beliau wafat akhirnya amanah untuk mewujudkan cita-cita beliau khususnya dalam mengembangkan yayasan dilanjutkan oleh keluarga besar Simbah Kyai Asy'ari. Sedangkan yang ditunjuk sebagai ketua Yayasan adalah putra dari Simbah Kyai Rifa'i yaitu Bapak Ahmad Amin Rifa'i.

Sebagai tindak lanjut dari hasil keputusan rapat pengurus yayasan Al-Asy'ari membicarakan beberapa hal, yang pada akhirnya disepakati:

1. Sekolah yang didirikan adalah berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang berada dibawah naungan Departemen Agama.
2. Menyetujui Bapak Muhammad Mukhlis S,Pdi sebagai Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Asy'ari
3. Menunjuk 3 (tiga) orang guru pendidik.
4. Mengagendakan rencana sosialisasi dan penerimaan peserta didik baru.

Setelah ada beberapa kesepakatan tersebut diatas, maka Madrasah Ibtidaiyah Al-Asy'ari resmi tercatat di kantor Departemen Agama Pati status Terdaftar dengan Nomor Statistik Madrasah: 111233180193.

Kesungguhan MI Al-Asy'ari dalam mengemban amanah dibidang pendidikan ternyata mendapat sambutan positif dari masyarakat sehingga prestasi demi prestasi baik akademik maupun non akademik dapat di raih. Saat ini Peserta didik MI Al-Asy'ari sejumlah 120 lebih anak yang dikelola oleh 14 orang guru dan 2 orang karyawan.

Untuk profil dan data madrasah lengkapnya terdapat pada lampiran 4.

1. Visi dan misi MI Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati

Visi merupakan tujuan universal sebuah institusi/lembaga untuk mengarahkan dan menjadi barometer keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Asy'ari Kuniran Batangan Kabupaten Pati adalah “terwujudnya generasi yang beriman (bersahabat, religius, dan mandiri)”.

Maka untuk memperjelas visi tersebut, kemudian dijabarkan dalam sebuah misi, yakni :

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga setiap siswa berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimiliki.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran Islam, juga budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
- c. Mewujudkan pembentukan karakter ilmiah yang mampu mengaktualisasi diri dalam masyarakat.

- d. Meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan.
- e. Menyelenggarakan tata kelola madrasah yang efektif, efisien, dan transparan.
- f. Membekali peserta didik dengan faham ahlussunnah waljamaah dan ilmu ke-NU-an.

Pedoman Wawancara

Nama : Bpk. M. Mukhlis S.Pd.i
Jabatan : Kepala Sekolah / Madrasah
Alamat : Kuniran Batangan Pati.
Pendidikan terakhir : S1
Hari/tanggal :

a. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan studinya?
2. Apa sajakah kendala dalam mengajarkan PAI?
3. Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan PAI?
ceramah, tanya jawab, demonstrasi
4. Apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan fasilitas TIK?
kadang-kadang
5. Jika mengguaiakan, teknologi apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan TIK? Mencari data / informasi di internet
6. Jika tidak menggunakan, apakah alasan guru?
fasilitas kurang memadai
7. Apa saja fasilitas TIK yang dimiliki oleh sekolah?
LCD, komputer, internet
8. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan TIK di dalam pembelajaran?
tidak
9. Bagaimanakah tingkat penguasaan TIK guru pengajar PAI?
cukup baik
10. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?
Video
11. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI? kendala waktu dan fasilitas
12. Apakah materi PAI mendukung dalam pemanfaatan TIK? Ada yang mendukung

b. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan TIK? bisa dengan video, mendownload
peta, bergambar
2. Apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? seharusnya memberi fasilitas TIK di setiap kelas
3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? belum
4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan TIK yang ada? belum

Pedoman Wawancara

Nama : Ibu Robiatul Adawiyah S.Pd
Jabatan : Guru PAI
Alamat : Ds. Kedungasem, Sumber, Rembang
Pendidikan terakhir : S1
Hari/tanggal : 21 Mei 2016

a. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan studinya? th 2011
2. Apa sajakah kendala dalam mengajarkan PAI?
3. Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan PAI?
4. Apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan fasilitas TIK? tidak
5. Jika menggunakan, teknologi apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan TIK?
6. Jika tidak menggunakan, apakah alasan guru?
7. Apa saja fasilitas TIK yang dimiliki oleh sekolah? laptop, LCD,
8. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan TIK di dalam pembelajaran? tidak
9. Bagaimanakah tingkat penguasaan TIK guru pengajar PAI? lemah
10. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI?
11. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI?
12. Apakah materi PAI mendukung dalam pemanfaatan TIK? Ya

b. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan TIK?
 2. Apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? ikut pelatihan
 3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? ada
 4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan TIK yang ada? ya
- a. 2. kemampuan dasar peserta didik yang tidak merata
3. Pembelajaran aktif learning metode tanya jawab, diskusi kelompok, kadang menggunakan metode ceramah.
6. Guru kurang pelatihan tentang cara memanfaatkan TIK dalam proses pembelajaran, keterbatasan waktu untuk persiapan
11. Peralatan TIK di sekolah terbatas, kurang menguasai cara menggunakan TIK

Pedoman Wawancara

Nama : Abdul Khanis
Jabatan : Guru
Alamat : Kedungrejo Rambang
Pendidikan terakhir : S.Pd.I
Hari/tanggal : 18 April 2016

a. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan studinya? Tahun 2009
2. Apa sajakah kendala dalam mengajarkan PAI? Tidak ada kendala
3. Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan PAI? Ceramah, tanya jawab
4. Apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan fasilitas TIK? Tidak
5. Jika menggunakan, teknologi apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan TIK? -
6. Jika tidak menggunakan, apakah alasan guru? Karena sekolah baru mempunyai 1 Laptop
7. Apa saja fasilitas TIK yang dimiliki oleh sekolah? Komputer, Laptop
8. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan TIK di dalam pembelajaran? Tidak
9. Bagaimanakah tingkat penguasaan TIK guru pengajar PAI? Bisa saja
10. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI? Tanya jawab.
11. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI? Kurangnya Fasilitas TIK
12. Apakah materi PAI mendukung dalam pemanfaatan TIK? Sangat mendukung

b. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan TIK? digunakan sesuai kebutuhan.
2. Apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? Melakukan kegiatan pelatihan TIK bagi guru
3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? Pernah ada.
4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan TIK yang ada? dibantu, tetapi alat TIK nya yang belum memadai.

Pedoman Wawancara

Nama : Masruhan
Jabatan : guru PAI
Alamat :
Pendidikan terakhir :
Hari/tanggal :

a. Problematika

1. Pada tahun berapakah guru yang mengajar PAI menyelesaikan studinya? 2010
2. Apa sajakah kendala dalam mengajarkan PAI? tidak ada
3. Metode apa yang biasa digunakan guru dalam mengajarkan PAI? praktik dan menghafal
4. Apakah dalam pembelajaran PAI guru menggunakan fasilitas TIK? tidak
5. Jika menggunakan, teknologi apa yang biasa digunakan dalam mengajarkan TIK? -
6. Jika tidak menggunakan, apakah alasan guru? cukup dari buku
7. Apa saja fasilitas TIK yang dimiliki oleh sekolah? laptop, komputer.
8. Apakah sekolah mengharuskan guru menggunakan TIK di dalam pembelajaran? tidak
9. Bagaimanakah tingkat penguasaan TIK guru pengajar PAI? -masih rendah
10. Aplikasi apa saja yang dikuasai oleh guru pengajar PAI? -
11. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam memanfaatkan TIK dalam pembelajaran PAI? Guru kurang memahami TIK / tidak menguasai
12. Apakah materi PAI mendukung dalam pemanfaatan TIK? tidak

b. Solusi

1. Bagaimana cara guru dalam memanfaatkan TIK? Mumpunggunakan seperlunya
2. Apa sajakah yang dilakukan sekolah untuk memaksimalkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? Mengikuti sertakan pelatihan TIK
3. Adakah kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menguasai TIK? ada
4. Apakah setiap guru diberikan fasilitas untuk memanfaatkan TIK yang ada? iya,
Tapi bergantian.



MADRASAH IBTIDAIYAH AL-ASY'ARI
DESA KUNIRAN KEC. BATANGAN KAB. PATI
Alamat : Jl. Kyai Asy'ari komplek Masjid Al-Ikhlas
Kuniran-Batangan-Pati Kode pos 59186

SURAT KETERANGAN

Nomor : 28/ML.Asy/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Muhammad Mukhlis, S.Pd.I
Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al Asy'ari
Alamat : Desa Kuniran Kecamatan Batangan Kab.Pati

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Tanti Nurhayati
NIM : 093911069
Alamat : Desa Kuniran Kec.Batangan Kab.Pati
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
Program studi : S1

Telah melaksanakan riset di MI Al-Asy'ari Kuniran Kec.Batangan Kab. Pati guna mendapatkan data – data berkaitan dengan tema/judul skripsi yang sedang disusunnya dengan judul :

PROBLEMATIKA GURU DALAM MENGUASAI TIK (TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI) PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN SOLUSINYA DI MI AL-ASY'ARI KUNIRAN BATANGAN KABUPATEN PATI

Demikian surat keterangan ini kami buat, supaya dapat digunakan dengan sebaik – baiknya.

Kuniran, 28 Mei 2016

Kepala Madrasah



Muhammad Mukhlis, S. Pd. I